



MILIK DEPKIBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN

PENGRAJIN TRADISIONAL DI DAERAH PROPINSI KALIMANTAN TENGAH



Direktorat
Kebudayaan

4

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANWIL DEPKIBUD PROPINSI KALIMANTAN BARAT
PROYEK INVENTARISASI
DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
KALIMANTAN BARAT
TAHUN 1990/1991

*sudah diinventarisasikan
No urut 390/I*

**MILIK DEPDIKBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN**

PENGRAJIN TRADISIONAL DI DAERAH PROPINSI KALIMANTAN TENGAH

TIM PENYUSUN

Ketua Aspek :

Drs. HELMUTH Y. B.

Anggota :

Drs. BUSTANI D. MAMUD

Dra. ANTING W. DJIMAT

EDITOR :

LINDYASTUTI SETIAWAN

M. C. SUPRPTI

**MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANWIL DEPDIKBUD PROPINSI KALIMANTAN BARAT
PROYEK INVENTARISASI
DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
KALIMANTAN BARAT
TAHUN 1990/1991**

PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI DJEN NB3F
DEPBUDPAR

NO. INV : 124
PEROLEHAN : Hadiah kamwil kalbar
TGL : 28-03-2007
SANDI PUSTAKA : 745.559 842

KATA PENGANTAR

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional dibidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai aspek kebudayaan daerah. Pada tahun 1990/1991 Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Kalimantan Barat diberikan kepercayaan mengadakan sebanyak 12 (dua belas) naskah seperti berikut:

1. PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL DAN PERKEMBANGANNYA, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Barat tahun 1985/1987.
2. DAPUR DAN ALAT-ALAT MEMASAK TRADISIONAL, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Barat tahun 1986/1987.
3. POLA PENGUASAAN, PEMILIKAN DAN PENGGUNAAN TANAH SECARA TRADISIONAL, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Timur tahun 1984/1985.
4. PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT AKIBAT PERTUMBUHAN INDUSTRI, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Timur tahun 1985/1986.
5. UPACARA TRADISIONAL KUANGKAY SUKU DAYAK N BENUA, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Timur tahun 1987/1988.
6. POLA PENGASUHAN ANAK SECARA TRADISIONAL, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Timur tahun 1988/1989.
7. SISTEM EKONOMI TRADISIONAL, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Timur tahun 1982/1983.
8. PERKAMPUNGAN DI PERKOTAAN SEBAGAI WUJUD ADAPTASI SOSIAL DI SAMARINDA, hasil penelitian Proyek IDKD KALIMANTAN TIMUR tahun 1982/1983.

9. PENGRAJIN TRADISIONAL, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Tengah tahun 1988/1989.
10. DAMPAK SOSIAL BUDAYA, AKIBAT MENYEMPITNYA LAHAN PERTANIAN, DI DESA NANGOR, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Tengah tahun 1986/1987.
11. PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT AKIBAT PER - TUMBUHAN INDUSTRI, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Selatan tahun 1985/1986.
12. PEMUKIMAN SEBAGAI KESATUAN EKOSISTEM, hasil penelitian Proyek IDKD Kalimantan Selatan tahun 1981/1982.

Tersedianya Buku - buku terbitan ini dapat berhasil berkat kerjasama berbagai pihak, baik instansi maupun perorangan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pemimpin dan Staf Proyek IPNB baik di daerah maupun di pusat, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi dan para peneliti/penulis itu sendiri.

Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun. Akhirnya kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Moga-moga buku ini bermanfaat bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga bagi para pengambil kebijakan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Pontianak, Juli 1990

Pemimpin Proyek Inventarisasi dan
Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah
Kalimantan Barat


DRS. HERULANUS ATEN
Nip. 130206235

KATA PENGANTAR

Secara teratur dan bertahap, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, yang merupakan salah satu dari proyek-proyek yang berada dalam lingkungan program yang menjadi tanggung jawab Direktorat Jenderal Kebudayaan, telah menerbitkan hasil-hasil penelitian yang dilaksanakan oleh daerah-daerah, menyangkut berbagai aspek kebudayaan daerah.

Pada tahun 1990/1991, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Kalimantan Barat, mendapat tugas untuk menerbitkan 12 (dua belas) naskah hasil penelitian yang telah dilakukan di 4 propinsi yang ada di Kalimantan, ialah propinsi-propinsi Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Barat.

Kedua belas naskah tersebut adalah :

1. "POLA PENGUASAAN, PEMILIKAN DAN PENGGUNAAN TANAH SECARA TRADISIONAL", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Timur, tahun 1984/1985.
2. "PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT AKIBAT PER TUMBUHAN INDUSTRI", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Timur, tahun 1985/1986.
3. "UPACARA TRADISIONAL KUANGKAY SUKU DAYA N BENUA", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Timur tahun 1987/1988.
4. "POLA PENGASUHAN ANAK SECARA TRADISIONAL", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Timur, tahun 1988/1989.
5. "SISTEM EKONOMI TRADISIONAL", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Timur, tahun 1982/1983.

6. "PERKAMPUNGAN DI PERKOTAAN SEBAGAI WUJUD ADAPTASI SOSIAL DI SAMARINDA", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Timur, tahun 1982/1983.
7. "DAMPAK SOSIAL BUDAYA, AKIBAT MENYEMPITNYA LAHAN PERTANIAN DI DESA NANGOR", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Tengah, tahun 1986/1987.
8. "PENGRAJIN TRADISIONAL, yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Tengah, tahun 1988/1989.
9. "PEMUKIMAN SEBAGAI KESATUAN EKOSISTEM", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Selatan, tahun 1981/1982.
10. "PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT AKIBAT PERTUMBUHAN INDUSTRI", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Selatan, tahun 1985/1986.
11. "DAPUR DAN ALAT-ALAT MEMASAK TRADISIONAL", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Barat, tahun 1986/1987.
12. "PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL DAN PERKEMBANGANNYA", yang merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan Proyek IDKD Kalimantan Barat, tahun 1985/1986.

Pada kesempatan ini secara khusus kami sampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan serta Direktur Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional pada Direktorat Jenderal Kebudayaan, atas kepercayaan yang diberikan kepada Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Kalimantan Barat, untuk menerbitkan dan menyebarluaskan kedua belas naskah hasil penelitian tersebut.

Ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada semua pihak, baik yang secara langsung maupun tidak langsung membantu terlaksananya penerbitan ini.

Semoga penerbitan ini akan bermanfaat sebagai usaha untuk ikut memperkaya khazanah kepustakaan mengenai kebudayaan kita.

Pontianak, September 1990.

Kepala Kantor Wilayah
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Propinsi Kalimantan Barat


H. A. PANGGABEAN, SE
NIP. 130445457

KATA PENGANTAR

Sesuai dengan penjelasan pasal 32 Bab XIII Undang-Undang Dasar 1945, maka program pembinaan dan pengembangan kebudayaan Nasional terus ditingkatkan, guna mempertebal kepribadian bangsa, rasa harga diri dan kebanggaan Nasional.

Keaneka ragaman budaya Daerah, dipandang sebagai suatu ke Bhineka Tunggal Ikaan masyarakat yang perlu diarahkan kemajuan adab, budaya dan tercapainya persatuan dan kesatuan bangsa.

Kegiatan Proyek Pembinaan Nilai-Nilai Budaya pada saat ini tengah melaksanakan penggalian dan pelestarian Nilai-Nilai luhur budaya bangsa, telah memperoleh berbagai-bagai macam naskah aspek Kebudayaan Daerah, yang perlu diperbanyak dan disebarluaskan keseluruh keluarga dan masyarakat.

Naskah dengan judul PENGRAJIN TRADISIONAL DI DAERAH PROPINSI KALIMANTAN TENGAH hasil perekaman/penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya sangat relevan dengan derap pembangunan Nasional, justru isi didalamnya diarahkan sebagai penerapan Nilai-Nilai luhur budaya bangsa.

Kami menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangan-kekurangannya, sehingga apabila adasaran-saran guna penyempurnaan buku ini kami akan menerima dengan senang hati.

Dengan terciptanya buku ini, kepada semua pihak kami ucapkan terima kasih, semoga berguna bagi nusa bangsa dan Negara.

Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Pembinaan Nilai-Nilai
Budaya Daerah

ttd

DRS. S U L O S O

NIP. 130141602

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

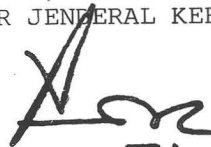
Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, 14 Agustus 1990.

DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN



DRS. GBPH. PÖEGER

NIP. 130204562

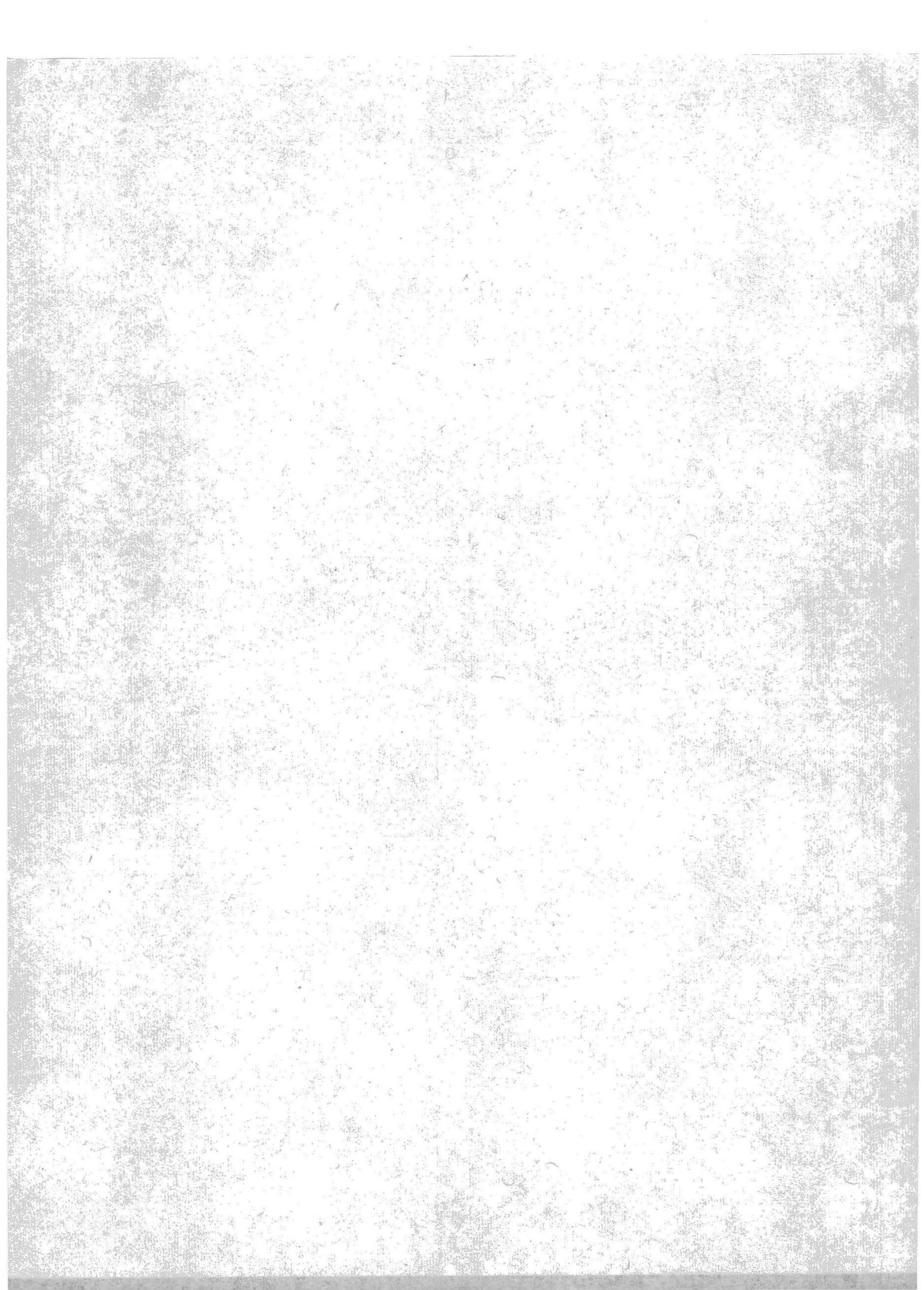
DAFTAR ISI

	Halaman
PENGANTAR	I-VII
SAMBUTAN	IX
DAFTAR ISI	
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Masalah	2
C. Tujuan	3
D. Ruang Lingkup	3
E. Metodologi	3
F. Susunan Laporan	5
BAB II. GAMBARAN UMUM	
A. Lokasi dan Luas	9
B. Lingkungan Alam	10
C. Kependudukan	11
D. Kehidupan Ekonomi, Sosial, dan Budaya .	13
BAB III. KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BAHAN TUMBUH-TUMBUHAN PADA MASYARAKAT DAYAK NGAJU	
A. Perolehan Bahan	17
B. Teknologi dan Peralatan	19
C. Modal dan Tenaga Kerja	25
D. Produksi	26
E. Distribusi	27
F. Fungsi dan Peranan Sosial, Ekonomi, dan Budaya Hasil Kerajinan Tradisional Jukung	28
BAB IV. KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BAHAN LOGAM BESI	
A. Perolehan Bahan	29
B. Teknologi dan Peralatan	29
C. Modal dan Tenaga Kerja	30
D. Produksi	31
E. Distribusi	31
F. Fungsi dan Peranan Sosial Ekonomi, dan Budaya Hasil Kerajinan Tradisional Logam .	32

BAB V. KESIMPULAN	33
DAFTAR KEPUSTAKAAN	35

DAFTAR PETA DAN DAFTAR TABEL

	Halaman
Nomor Peta	
1. Peta Persebaran Suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah	7
 Nomor Tabel	
II.1 Jumlah Penduduk Kalimantan Tengah Tahun 1971-1985	15
II.2 Penduduk Kalimantan Tengah Digolongkan Menurut Jenis Kelamin Per Kabupaten/Kodya Tahun 1986 ..	15
II.3 Jumlah Penduduk di Propinsi Kalimantan Tengah Menurut Golongan Umur dan Rasio Jenis Kelamin Tahun 1986	16



B A B I P E N D A H U L U A N

A. LATAR BELAKANG

Tinggi rendahnya kualitas hidup suatu lingkungan masyarakat, secara statistik dapat dilihat dari angka pengukuran indeks mutu hidup. Tingkat kualitas hidup masyarakat Indonesia masih tergolong rendah, yaitu 59 menurut indeks mutu hidup (IMH). Pada tahun 1980, angka ini memang sudah meningkat dari 31 pada tahun 1971 dan 55 pada tahun 1976, namun masih jauh dari sasaran.

Salah satu faktor penyebab rendahnya kualitas hidup masyarakat adalah rendahnya pendapatan yang diterima setiap orang. Kondisi demikian merupakan dampak tingkat pertumbuhan lapangan kerja yang masih rendah, dibandingkan dengan meningkatnya pertumbuhan tenaga kerja. Akibatnya jumlah pencari kerja semakin membengkak. Demikian pula di Kalimantan Tengah, ternyata hal tersebut masih terasa, walaupun laju pertumbuhan lapangan kerja sedikit lebih baik.

Salah satu alternatif lapangan kerja yang memungkinkan memiliki potensi di Kalimantan Tengah untuk dikembangkan lebih lanjut adalah kerajinan tradisional. Pada hakekatnya kerajinan tradisional merupakan satu di antara isi khasanah kebudayaan yang telah dimiliki sejak masa silam.

Kerajinan tradisional memiliki kekhasan, yaitu mengandung nilai-nilai estetik. Oleh karena itulah sebagian besar benda-benda kerajinan tradisional lebih cenderung dikategorikan sebagai seni kriya. Seni kriya di sini berarti hasil karya seni yang bersifat terapan. Maksudnya diciptakan dengan kesadaran dan rasa keindahan, dikerjakan oleh perorangan dengan telaten, untuk dipakai atau digunakan dalam kehidupan sehari-hari. (Th. A. Darminto, 1987: 1).

Seni kriya umumnya disebut pula kerajinan, karena dikerjakan dengan rajin dan tekun mengandalkan tangan. Sebagian besar kerajinan di Kalimantan Tengah digolongkan ke dalam jenis kerajinan tradisional, sebagai warisan budaya yang turun-temurun, dikerjakan dengan tangan dan menggunakan peralatan yang serba sederhana dalam lingkungan rumah tangga. Pengetahuan dan ketrampilan semacam ini di Kali-

mantan Tengah lazimnya diturunkan atau diwariskan secara informal, bukan melalui jalur pendidikan sekolah

Upaya pembinaan dan pengembangan pengetahuan serta ketrampilan oleh instansi-instansi yang terkait, bagi Kalimantan Tengah masih kurang memadai. Hal ini disebabkan atas dasar peninjauan dari segi nilai pakai. Sebagai dampak kemajuan jaman, tidak sedikit kerajinan tradisional di Kalimantan Tengah mengalami inovasi. Dalam peningkatan benda-benda kerajinan tersebut meliputi proses pembuatan dan bentuk dari benda yang bersangkutan.

Bahan-bahan kerajinan tradisional di Kalimantan Tengah ini antara lain berasal dari tumbuh-tumbuhan, tanah liat, logam, kulit, dan serat. Sebagai gambaran dalam hal ini misalnya jenis perahu kayu terdapat pada suku bangsa Dayak Ngaju. (Otdanum) di sepanjang Sungai Kahayan, Kapuas, Katingan, Barito dan Runga. Jenis tumbuhan sebagai bahan baku kerajinan ini tersedia di lingkungan pengrajin.

B. MASALAH

Sebagai masalah umum dalam penulisan ini, bahwa kerajinan tradisional daerah Kalimantan Tengah belum dikatakan dan diungkap secara sistematis. Adapun yang menjadi masalah khusus dari penulisan ini adalah sejauhmana keterkaitan pengrajin tradisional dengan kegiatan ekonomi, khususnya dalam peningkatan pendapatan dan bagaimana hubungan dengan penyerapan tenaga kerja yang merupakan masalah perekaman ini. Dalam kenyataan saat ini menunjukkan bahwa penyediaan lapangan kerja belum dapat menyaingi pertumbuhan pencari kerja apalagi bila mengandalkan industri modern dengan teknologi canggih belum terjangkau oleh ketrampilan sebagian besar angkatan kerja di Indonesia itu, pengungkapan ciri-ciri kerajinan tradisional di berbagai daerah di Indonesia perlu dilakukan untuk mengetahui potensinya memasuki kegiatan pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya di Indonesia dewasa ini.

C. TUJUAN

Sesuai latar belakang dan masalah tersebut di atas, tujuan perekaman ini pertama-tama adalah mendeskripsikan keberadaan berbagai pengrajin dan kerajinan tradisional pada berbagai kelompok masyarakat di Kalimantan Tengah. Tujuan berikutnya adalah mengungkap ciri-ciri pengrajin dan kerajinan tradisional itu untuk menemukan kaitannya dengan pembangunan, sosial, ekonomi, dan budaya khusus di Kalimantan Tengah.

D. RUANG LINGKUP

Ruang lingkup perekaman tertulis ini adalah kerajinan tradisional lokal yang menggunakan berbagai macam bahan dan menghasilkan berbagai barang yang berfungsi dalam kehidupan sehari-hari, baik bagi pengrajin sendiri maupun bagi masyarakat umumnya. Fungsi itu dapat bersifat ekonomi, sosial, maupun budaya.

Berdasarkan bahan bakunya, kerajinan tradisional yang akan diungkap adalah :

1. Kerajinan tradisional dari tumbuh-tumbuhan, yaitu dari bahan kayu sebagai perahu dayung, dan
2. Kerajinan tradisional dari logam, yaitu dari bahan besi dan emas sebagai penghiasan.

Kedua jenis kerajinan tersebut di atas memiliki latar belakang kesejarahan yang cukup tua. Kerajinan tradisional perhiasan emas hampir terdesak oleh sistem teknik mekanis baru, sehingga perlu diinventarisasikan dan didokumentasikan. Sementara itu kerajinan kayu untuk perahu dayung tradisional hampir terdesak pula oleh berbagai produk yang lebih canggih. Produk kerajinan kayu perahu dayung cenderung untuk memenuhi kehidupan sehari-hari sebagai sarana transportasi.

Ruang lingkup wilayah pengkajian tentang kerajinan tradisional adalah Kalimantan Tengah berdasarkan etnik khususnya suku bangsa Dayak Ngaju.

E. METODOLOGI

Dalam penelitian ini sampel yang dipilih adalah kelompok masyarakat suku bangsa Dayak Ngaju. Suku bangsa ini cukup luas persebarannya. Mereka mendiami aliran sungai-sungai

besar seperti Kahayan, Kapuas, Katingan, Barito, Sampit, dan Rungan. Oleh karena itu tidak menitik beratkan pada lokasi sampel (Peta 1).

Pemilihan etnik ini berdasarkan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut.

1. Kerajinan tradisional perahu dayung dan emas telah men-tradisi pada suku bangsa Dayak Ngaju.
2. Selain berstatus pedagang kerajinan, para pengrajin tradi-sional diduga belum memiliki daya pengembangan ke-hidupan ekonomi kelompok masyarakat tersebut, namun berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut.

Pemilihan sampel etnik tersebut didiskusikan bersama, antara para anggota dengan penanggung jawab aspek, yang sebelumnya didahului oleh pencarian sumber data dari instansi yang terkait. Setelah mendapat kata sepakat, maka menghubungi seksi kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan setempat, untuk memperoleh data global pengrajin dan kerajinan tradisional.

Langkah pertama setelah mendapat data global adalah pe-nentuan responden dan informan. Responden adalah peng-rajin diambil secara acak, tapi dapat mewakili. Para informan adalah beberapa orang tokoh, baik tokoh peng-rajin maupun tokoh masyarakat lainnya.

Metode penelitian yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan, dianggap sangat perlu, sebab salah satu metode yang masih harus dilakukan dalam kegiatan ini. Melalui studi kepustakaan dapat diperoleh berbagai infor-masi yang menunjang segi teoritis penelitian. Sesuai dengan kenyataan, bahwa daftar kepustakaan yang diperoleh tim ternyata kurang memenuhi tuntutan yang dibebankan pada usaha-usaha inventarisasi dan dokumentasi tentang pengrajin tradi-sional. Oleh sebab itu laporan yang disusun oleh tim daerah Propinsi Kalimantan Tengah ini masih banyak kekurangan dan terbatas.

Metode pengamatan dilakukan untuk mengetahui, bagai-mana tanggapan masyarakat pengrajin terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budayanya. Metode pengamatan juga di-lakukan untuk menjaring data dan informasi bagaimana cara pengrajin memperoleh bahan, teknik dan peralatan dalam me-wujudkan benda-benda kerajinan tradisional itu.

Setelah mendapatkan sejumlah data dan informasi yang dilengkapi dengan perekaman fotografi dan pemetaan wilayah sampel, maka dimulailah pengolahan data. Kemudian disusun dalam sebuah laporan. Laporan tim daerah disusun tanpa nomor halaman dengan jumlah 65 helai isi laporan dan 2 helai yang berisi Kata Pengantar dan Daftar Isi. Dari ke 65 helai isi laporan itu tertera sekitar 56 penunjukkan gambar dan peta namun pada kenyataannya hanya terlihat bagian-bagian halaman kosong. Dari "Daftar Isi" tertera adanya Daftar Peta, Daftar Gambar/Foto, Daftar Tabel, Daftar Kepustakaan, dan Daftar Informan, dalam kenyataannya semua daftar itu tidak ada dalam naskah laporan.

Laporan dari tim daerah ini dievaluasi oleh tim pusat. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, tim pusat mengharapkan tambah data/informasi tentang pengrajin tradisional ke tim daerah. Bahan tersebut sangat penting untuk kelengkapan penyuntingan naskah yang bersangkutan. Namun tim daerah tidak kunjung mengirim data/informasi yang dimaksud.

Tim pusat, yaitu Dra. Lindyastuti Setiawati dan Dra. Mc. Suprpti melakukan penyempurnaan dan penyuntingan. Tambahan data/informasi untuk melengkapi naskah dilacak melalui studi kepustakaan di Jakarta. Walaupun demikian, hasil suntingan naskah ini masih kurang memadai dengan "Kerangka Acuan" yang telah disepakati.

F. SUSUNAN LAPORAN

Laporan ini disusun bertitik tolak pada perolehan bahan kepustakaan. Sementara itu bahan perolehan pengamatan dan wawancara ikut melengkapinya. Laporan tentang "Pengrajin Tradisional" ini dituangkan dalam lima bab. Bab I "Pendahuluan" mengetengahkan latar belakang, masalah, ruang lingkup, metodologi, dan susunan laporan.

Bab II merupakan gambaran umum tentang Kalimantan Tengah yang meliputi lokasi dan luas, lingkungan alam, dan kependudukannya.

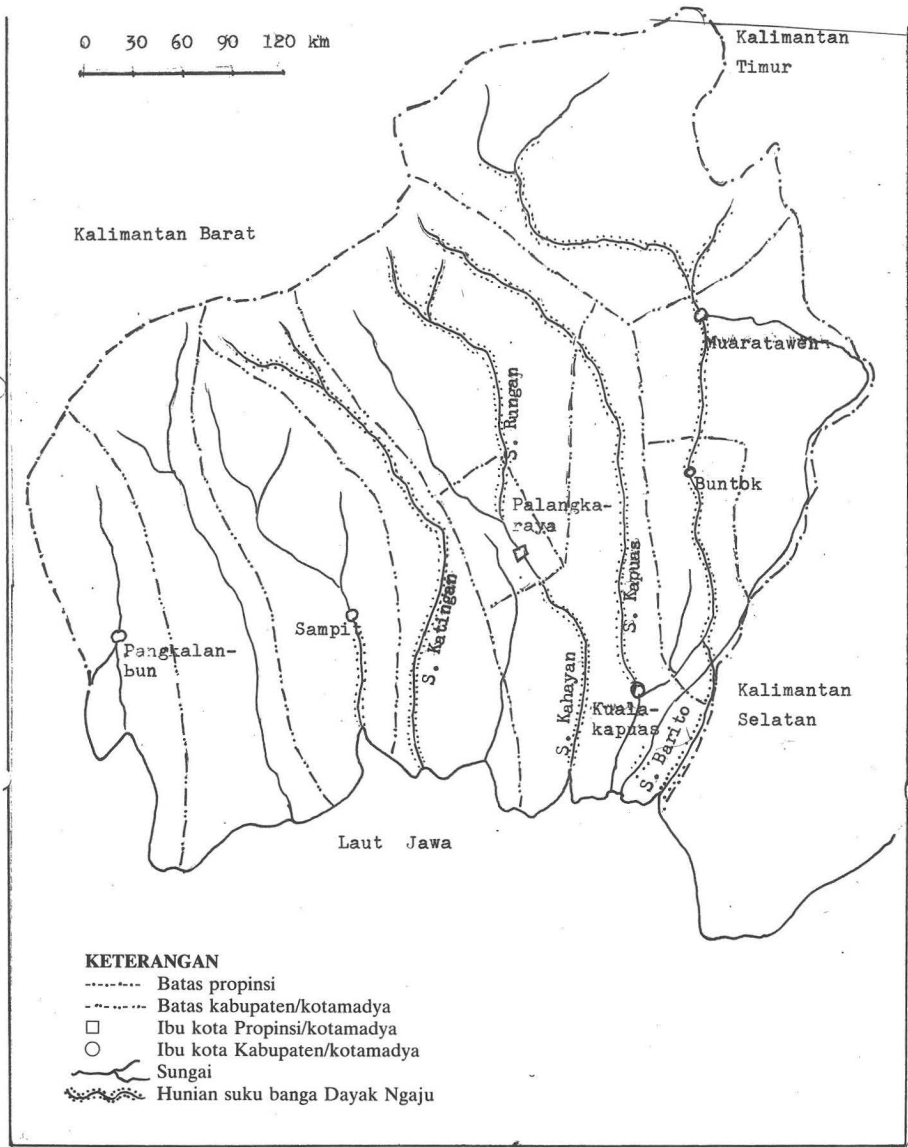
Bab III "Kerajinan Tradisional dengan Bahan Tumbuh-Tumbuhan (Kayu) pada Kelompok Masyarakat Orang Dayak Ngaju". Dalam bab ini dirinci tentang bagaimana para pengrajin tradisional memperoleh dan mengolah bahan baku, tek-

nologi dan peralatan, modal dan tenaga kerja, serta produksi dan distribusi. Di samping itu diketengahkan pula fungsi dan peranan sosial, ekonomi, dan budaya hasil kerajinan tradisional perahu.

Bab IV "Kerajinan Tradisional dengan Bahan Logam Besi pada Kelompok Masyarakat Orang Dayak Ngaju". Dalam bab ini mengetengahkan perolehan bahan, teknologi, dan peralatan, modal dan tenaga kerja, produksi dan distribusi yang biasa dilakukan para pengrajin tradisional. Selain itu mencakup juga mengenai fungsi dan peranan sosial, ekonomi dan budaya hasil kerajinan tradisional logam besi.

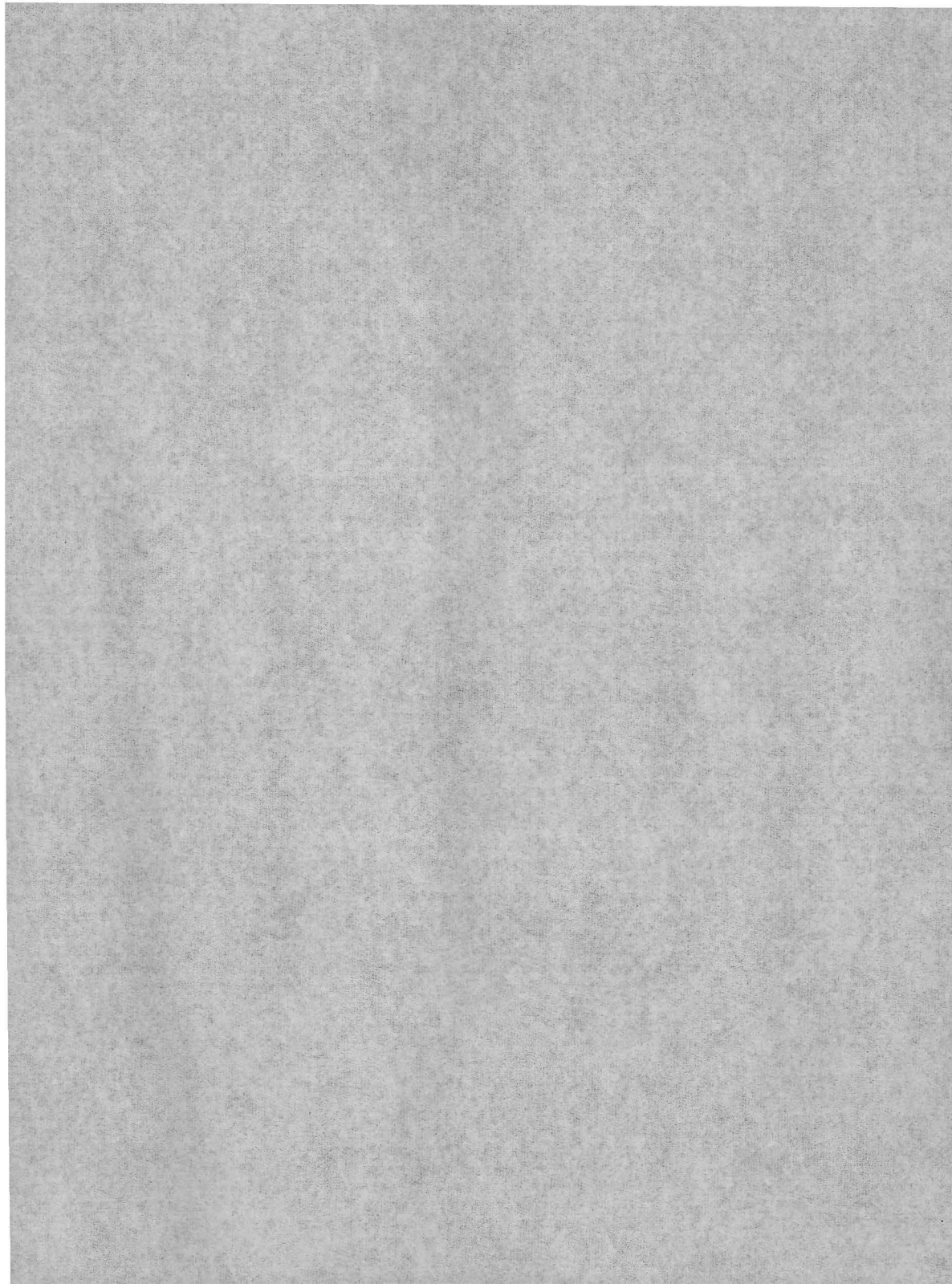
Bab V merupakan kesimpulan keseluruhan bab.

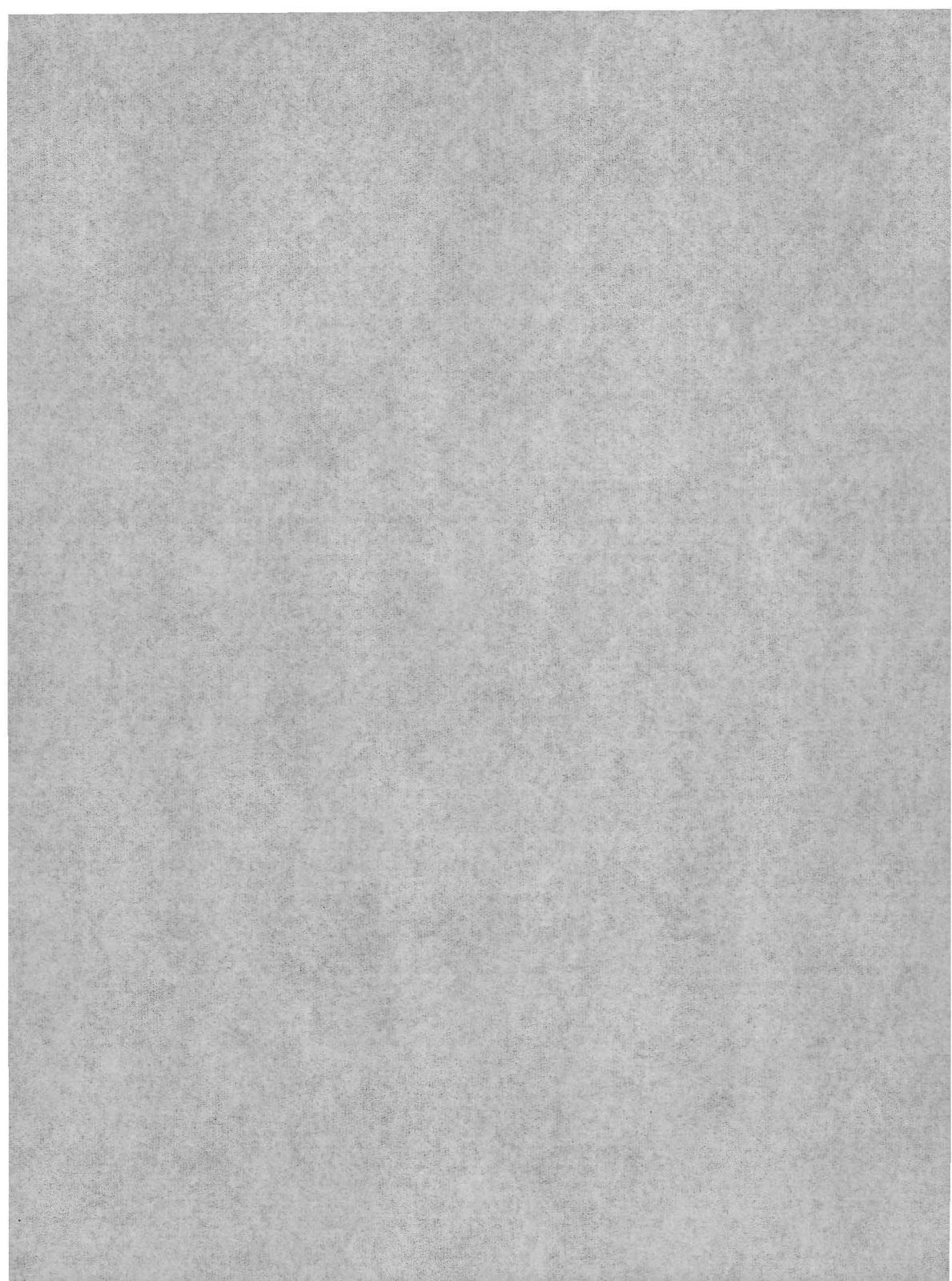
0 30 60 90 120 Kalimantan Timur Kalimantan Barat Pangkalanbun
 Sampit Kuala Kapuas Buntok Muaratawen Palangkaraya S. Katingan
 S. Kapuas S. Kahayan S. Rungan S. Barito Kalimantan Selatan Laut Jawa



PETA 1. PERSEBARAN SUKU BANGSA DAYAK NGAJU DI KALIMANTAN TENGAH

Sumber: Monografi Daerah Kalimantan Tengah





B A B I I

G A M B A R A N U M U M

A. LOKASI DAN LUAS

Daerah Propinsi Kalimantan Tengah terletak pada koordinat 111°BT-116°BT dan 0°45'LU-3°30'LS. Batas-batas Propinsi Kalimantan Tengah adalah Pegunungan Schwaner di sebelah barat yang sekaligus menjadi batas alam dengan Propinsi Kalimantan Barat, Pegunungan Muller di sebelah utara, Laut Jawa di sebelah selatan, Propinsi Kalimantan Selatan di sebelah selatan, dan Propinsi Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan di sebelah timur.

Secara administratif wilayah Propinsi Kalimantan Tengah terdiri atas 1 kota madya dan 5 kabupaten. Kota Madya Palangkaraya dengan ibu kota Palangkaraya, Kabupaten Kapuas dengan ibu kota Kualakapuas, Kabupaten Barito Utara dengan ibu kota Teweh, Kabupaten Barito Selatan dengan ibu kota Buntok, Kabupaten Kotawaringi Barat dengan ibu kota Pangkalanbun, dan Kabupaten Kotawaringi Timur dengan ibu kota Sampit (lihat Peta 1). Dalam pengembangan wilayah Kalimantan Tengah akan memiliki 9 kabupaten dan 1 kota madya. Akan tetapi perluas wilayah ini masih dalam peralihan.

Palangkaraya sebagai ibu kota Propinsi Kalimantan Tengah, selain dapat dicapai dengan pesawat udara dari Jakarta dan atau Banjarmasin, juga dapat dicapai dengan kapal sungai selama 8 sampai 12 jam dari pelabuhan sungai Kota Banjarmasin. Hubungan udara telah pula menghubungkan ibu kota propinsi dengan beberapa ibu kota kabupaten seperti Muarataweh, Sampit, Pangkalanbun, dan Buntok. Sungai merupakan urat nadi bagi pengangkutan dan perhubungan di daerah Kalimantan Tengah. Adapun prasarana jalan raya belum banyak. Kalimantan Tengah memiliki banyak sungai, baik besar maupun kecil. Pada saat ini angkutan sungailah yang terbaik dan termurah walaupun kerap kali terasa sangat lamban. Adapun luas wilayah Propinsi Kalimantan Tengah adalah 153.800 km².

B. LINGKUNGAN ALAM

Medan Propinsi Kalimantan Tengah terdiri atas rawa-rawa, dataran rendah, dataran tinggi dan pegunungan. Adapun daerah rendah meliputi wilayah bagian selatan membentang dari timur ke barat mulai dari Lembah Barito ke barat melalui lembah-lembah Sungai Kapuas, Sungai Kahayan, Sungai Sebangau, Sungai Mendawai, Sungai Mentaya, Sungai Seruyan hingga sampai Sungai Lemandau. Daerah dataran rendah ini merupakan daerah rawa-rawa, hutan belukar dan hutan-hutan primer yang ditumbuhi oleh beberapa jenis kayu seperti meranti dan karuing.

Dataran tinggi meliputi sekitar Sukamasa, kaki sebelah timur Pegunungan Schwaner, di hulu Sungai Kapuas, Kahayan, Barito, Mendawai atau Katingan, Lamandau, Seruyan, sampai dengan Barito Timur yang terletak pada kaki sebelah barat Pegunungan Meratus. Daerah pegunungan di Kalimantan Tengah memiliki puncak tertinggi yaitu Bukit Raya (2.278 m) terdapat di perbatasan Pegunungan Schwaner dan Pegunungan Muller (Geografi Budaya Daerah Kalimantan Tengah, 1977/1978: 15-16).

Berkaitan dengan perairan, Propinsi Kalimantan Tengah memiliki sungai-sungai besar, seperti Barito, Kapuas, Kahayan, Katingan, Arut, Lamandau, Mentaya, Seruyan dan Kumai. Sungai Barito merupakan sungai terlebar (900 m), adapun Sungai Kapuas adalah sungai terpanjang (600 km) di Propinsi Kalimantan Tengah. Sungai-sungai tersebut merupakan urat nadi perhubungan yang ekonomis di Kalimantan Tengah dan merupakan pusat pemukiman.

Keadaan iklim daerah Kalimantan Tengah termasuk iklim yang lembab dan panas. Suhu udara rata-rata sepanjang tahun tercatat antara 30°C-33°C. Curah hujan rata-rata 2.776-2.393 mm per tahun (Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah, 1985: 2).

Hutan sebagai salah satu unsur lingkungan yang alami terdiri atas beranekaragam jenis pohon kayu merupakan kekayaan alam daerah Kalimantan Tengah. Akhir-akhir ini hutan di Kalimantan Tengah semakin terancam kelestariannya, sehubungan dengan peningkatan kegiatan perusahaan hutan.

Pemanfaatan lahan yang tersedia antara lain untuk usaha kebun cengkeh, jambu mente kelapa, karet, kopi dan lada. Selain itu digunakan untuk sawah dan ladang.

C. KEPENDUDUKAN

Jumlah penduduk Propinsi Kalimantan Tengah pada tahun 1971 adalah 705.237 jiwa. Pada tahun 1986 meningkat menjadi 1.252.665 jiwa. Pertumbuhan penduduk dalam kurun waktu 15 tahun (1971-1986) mencapai 77,62% atau rata-rata 5,17% per tahun, masih cukup tinggi. (Tabel II.1). Menurut penyebaran jumlah penduduk per kabupaten, yang jumlah penduduknya terbanyak adalah di kabupaten Kapuas, yaitu 207.536 jiwa. Kemudian menyusul Kabupaten Kotawaringin Timur, yaitu 170.020 jiwa, Kabupaten Kotawaringin Barat mencapai 73.020 jiwa, Kabupaten Barito Selatan, yaitu 68.708 jiwa, dan Kabupaten Palangkaraya mencapai 47.917 jiwa.

Menurut komposisi jenis kelamin penduduk di Propinsi Kalimantan Tengah yang berjumlah 1.252.665. jiwa terdiri atas 51% penduduk laki-laki dan 49% penduduk perempuan (Tabel II.2) Rasio jenis kelamin menunjukkan angka 104, berarti pada setiap 100 orang perempuan terdapat 104 orang laki-laki. Kondisi rasio jenis kelamin lebih dari angka 100, menurut golongan usia menyebar pada kelompok penduduk usia 0-14 tahun dan 25-57 tahun (Tabel II.3). Bila ditinjau dari usia kesuburan wanita rasio jenis kelamin yang demikian, adanya kemungkinan angka kelahiran bayi dapat dikatakan rendah.

Menurut kelompok umur, penduduk yang berusia di bawah 13 tahun adalah 46,1% dari keseluruhan jumlah penduduk. Usia lebih dari 55 tahun adalah 5,34%. Andaikan kedua kelompok umur itu dianggap sebagai kelompok penduduk belum produktif dan sudah tidak produktif kerja lagi, maka penduduk di Kalimantan Tengah yang tergolong produktif kerja (15-54 tahun) adalah 48,50% dari keseluruhan penduduk atau 608.441 jiwa (Tabel II.3). Walaupun persentase penduduk yang tergolong usia produktif kerja besar, namun beban tanggungan di Propinsi Kalimantan Tengah belum termasuk ideal. Dari ke-48,50% penduduk usia produktif kerja termasuk di dalamnya ibu rumah tangga yang tidak bekerja mencari nafkah, penduduk yang masih sekolah, dan penduduk pencari

kerja dan atau sudah tidak bekerja lagi. Jikalau itu benar berdasarkan persentase penduduk yang tergolong usia produktif tersebut diatas, maka beban tanggungan relatif ringan.

Sebagian besar penduduk di Kalimantan Tengah terdiri atas orang Dayak, yang terbagai atas beberapa suku bangsa, seperti suku bangsa Ngaju, Ot-Danum, dan Ma'anyan. Suku bangsa Ngaju akan diungkap dalam laporan berikut.

Tempat tinggal suku bangsa Ngaju adalah di sepanjang sungai-sungai besar Kalimantan Tengah, seperti Kapuas, Kahayan, Kengan-Manuhin, Barito, dan Katingan. Suku bangsa Ngaju umumnya mendiami desa-desa yang terpencar. Jarak antar desa saling berjauhan. Komunikasi antara desa dengan desa lain pada umumnya melalui sungai. Komunikasi melalui darat jarang dilakukan. Daerah di mana desa-desa itu didirikan masih merupakan daerah hutan tropik dengan semak belukar. Untuk mengunjungi suatu desa, orang harus merapatkan perahunya pada sebuah tempat berlabuh yang dibuat dari balok-balok. Tempat tambat perahu ini disebut "batang".

Rumah-rumah desa umumnya didirikan di tepi jalan yang dibuat sejajar ataupun tegak lurus dengan sungai. Sebagian besar rumah penduduk dibuat dari sirap (lempengan kayu) atau kulit kayu. Rumah-rumah itu pada umumnya didirikan di atas tonggak setinggi kira-kira dua setengah meter, sehingga untuk memasukinya harus memiliki tangga. Tangga dibuat dari setengah balok yang diberikan lekuk-lekuk tempat kaki berpijak. Dahulu rumah-rumah gaya lama di Kalimantan Tengah berupa rumah panjang yang oleh orang Ngaju disebut "betang". Betang tersebut dapat mempunyai ruangan-ruangan kecil (bilik) sampai 50 buah banyaknya. Rumah panjang juga terbuat dari kayu dan bertonggak tinggi sebagai kakinya. Tetapi rumah semacam itu kini sudah jarang di Kalimantan Tengah.

Sekarang rumah di Kalimantan Tengah berukuran lebih kecil daripada "betang" terdahulu. Bentuk "betang" yang sekarang ini hanya dapat dihuni oleh satu sampai lima keluarga batih yang berkerabat. Mereka ini merupakan keluarga luas yang terdiri atas satu keluarga batih di tambah dengan keluarga batih anak-anaknya, baik yang laki-laki maupun yang perempuan.

D. KEHIDUPAN EKONOMI, SOSIAL DAN BUDAYA

Sebagian besar mata pencaharian penduduk Kalimantan Tengah adalah bertani. Petani di sini meliputi petani sawah dan ladang. Jenis mata pencaharian yang lain umumnya dilakukan oleh penduduk pendatang, seperti nelayan, pegawai negeri/swasta, ABRI, dan buruh. Akan tetapi sejumlah penduduk asli seperti suku Dayak Ngaju selain bekerja sebagai petani juga sebagai nelayan, mencari hasil hutan dan berburu, serta sebagai pengrajin. Bahkan pengrajin suku Dayak Ngaju menyebar di seluruh wilayah Kalimantan Tengah.

Adapun pola pencaharian hidup orang Dayak Ngaju umumnya tergantung pada alam. Selama musim kemarau, hampir seluruh penduduk turun mencari ikan di danau-danau dan di sungai-sungai. Kemudian setelah musim kemarau, mereka mulai menyadap karet atau mencari hasil hutan dan bahan-bahan yang diperlukan untuk kerajinan tangan.

Tipe keluarga suku bangsa Dayak Ngaju pada hakekatnya tetap bertahan pada pola keluarga luas. Berlakunya pola hidup keluarga luas memberi keuntungan tersendiri bagi mereka, terutama keluarga-keluarga pengrajin. Mereka kadangkala harus pergi ke tempat-tempat yang jauh dari desa, mencari bahan-bahan keperluan kerajinan. Dengan tipe keluarga luas ini, maka tersedia tenaga kerja yang terdiri atas anggota-anggota keluarga. Tenaga kerja ini dapat dimanfaatkan untuk membantu rumah tangga dan pengasuhan anak, ketika orang tua tidak berada di rumah.

Hubungan kekerabatan dipelihara dan dijaga dengan baik. Kedudukan orang tua dalam urusan keluarga dan masyarakat masih terpelihara. Ada pun saat peralihan yang penting dalam lingkaran hidup, adalah perkawinan. Sebelum dilangsungkan upacara perkawinan, silsilah keduabelah pihak diteliti. Hal ini dilakukan guna mencegah terjadinya kawin sumbang. Perkawinan yang dianggap sumbang adalah perkawinan di antara saudara sepupu yang ayah-ayahnya adalah bersaudara kandung, dan terutama sekali perkawinan di antara orang-orang dari generasi yang berbeda. Misalnya antara seorang anak dengan orang tuanya, atau seorang gadis dengan mamaknya. Larangan kawin sumbang tersebut jika dilanggar berarti "tulah" besar, atau menurut kepercayaan orang Dayak Ngaju

dapat mendatangkan bencana, bukan saja pada orang-orang yang bersangkutan, tetapi juga pada seluruh warga desa. Oleh karena itu perlu dinetralisir dengan upacara-upacara tertentu.

Dalam sebuah keluarga, suami mempunyai kedudukan dan tanggung jawab sedikit lebih besar dari istri. Karena suami selain sebagai kepala keluarga juga mencari nafkah, sedangkan istri lebih banyak membina keluarga. Di samping itu, seorang istri juga ada pula yang membantu mencari nafkah suami.

Sementara itu dalam keluarga orang Dayak Ngaju umumnya berlaku pula sistem warisan. Yang berhak atas warisan peninggalan adalah anak-anaknya, baik laki-laki maupun perempuan. Anak-anak yang bersangkutan mempunyai hak yang sama, sedangkan anggota keluarga terdekat lainnya merupakan pewaris kalau sepasang suami istri tidak mempunyai anak. Lain halnya apabila anak-anak masih kecil, ketika kedua orang tuanya meninggal dunia, maka salah satu paman baik dari pihak istri atau suami ditunjuk sebagai wali.

Sekalipun penduduk Kalimantan Tengah telah memeluk agama Islam, namun sistem kepercayaan lama masih dianut oleh sebagian penduduk. Hal ini tercermin dari sebagian besar orang Dayak Ngaju masih melakukan upacara-upacara sesaji di batu-batu besar, di bawah pohon-pohon besar, dan kepercayaan kepada dukun yang dapat menyembuhkan penyakit. Sebagian besar penduduk masih menjalankan dan mematuhi larangan atau pantangan terutama pada upacara daur hidup.

TABEL II.1
JUMLAH PENDUDUK KALIMANTAN TENGAH,
TAHUN 1971-1985

Tahun	Jumlah
1971	705 237
1972	724 904
1973	744 554
1974	764 353
1975	784 419
1976	804 922
1977	826 028
1978	847 835
1979	870 395
1980	893 732
1981	917 863
1982	1 045 493
1983	1 125 987
1984	1 161 543
1985	1 220 797
1986	1 252 665

Sumber : Kantor Statistik Propinsi Kalimantan Tengah

TABEL II.2
PENDUDUK KALIMANTAN TENGAH DIGOLONGKAN
MENURUT JENIS KELAMIN PER KABUPATEN/KODYA,
TAHUN 1986

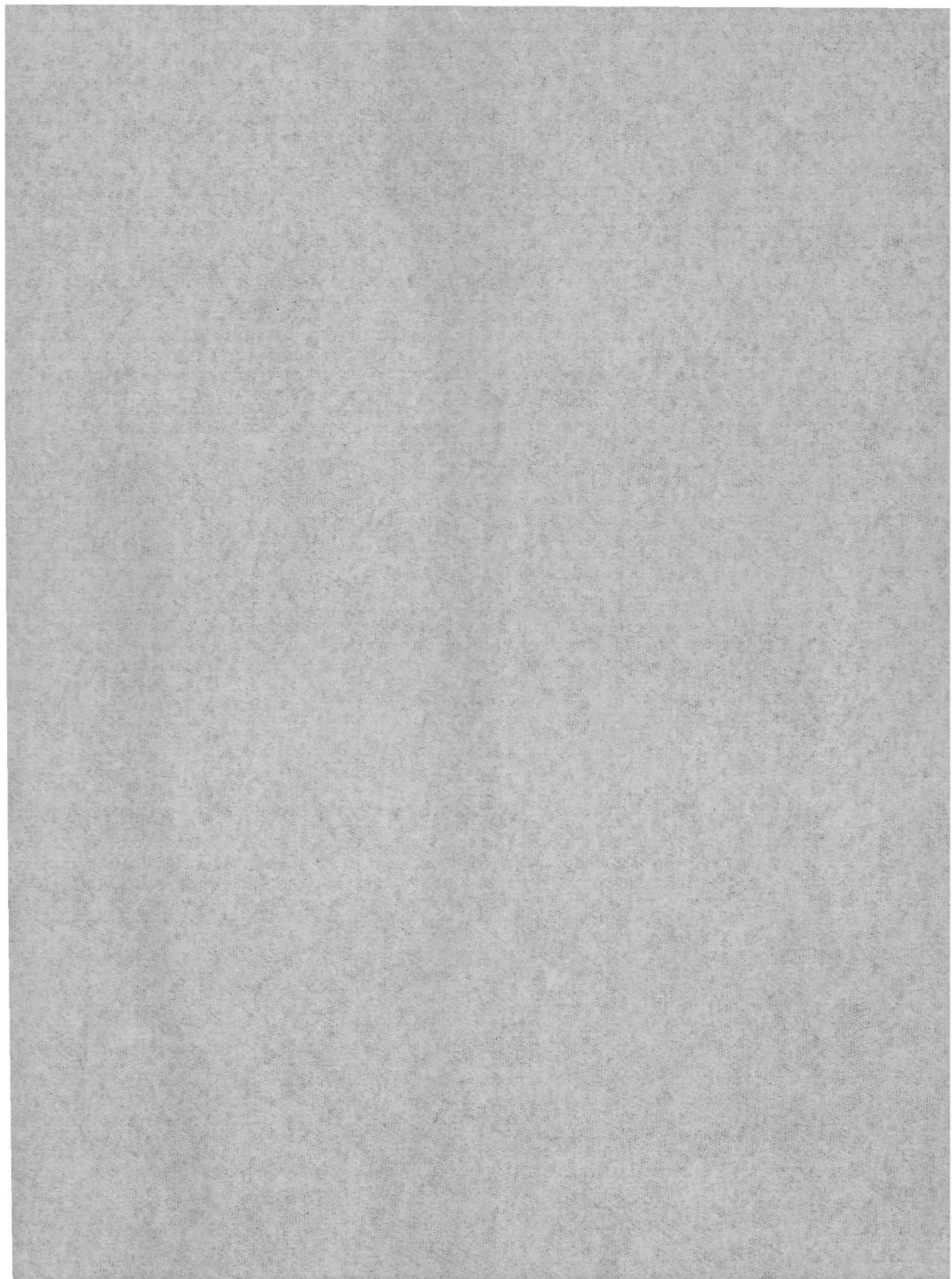
Kabupaten/Kodya	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Palangkaraya	47 917	44 253	92 170
Kapuas	207 536	202 778	410 314
Barito Utara	68 708	64 669	133 377
Barito Selatan	71 319	73 717	145 036
Kotawaringin Barat	73 020	69 680	142 700
Kotawaringin Timur	170 020	159 048	329 068
Jumlah	638 520	614 145	1 252 665

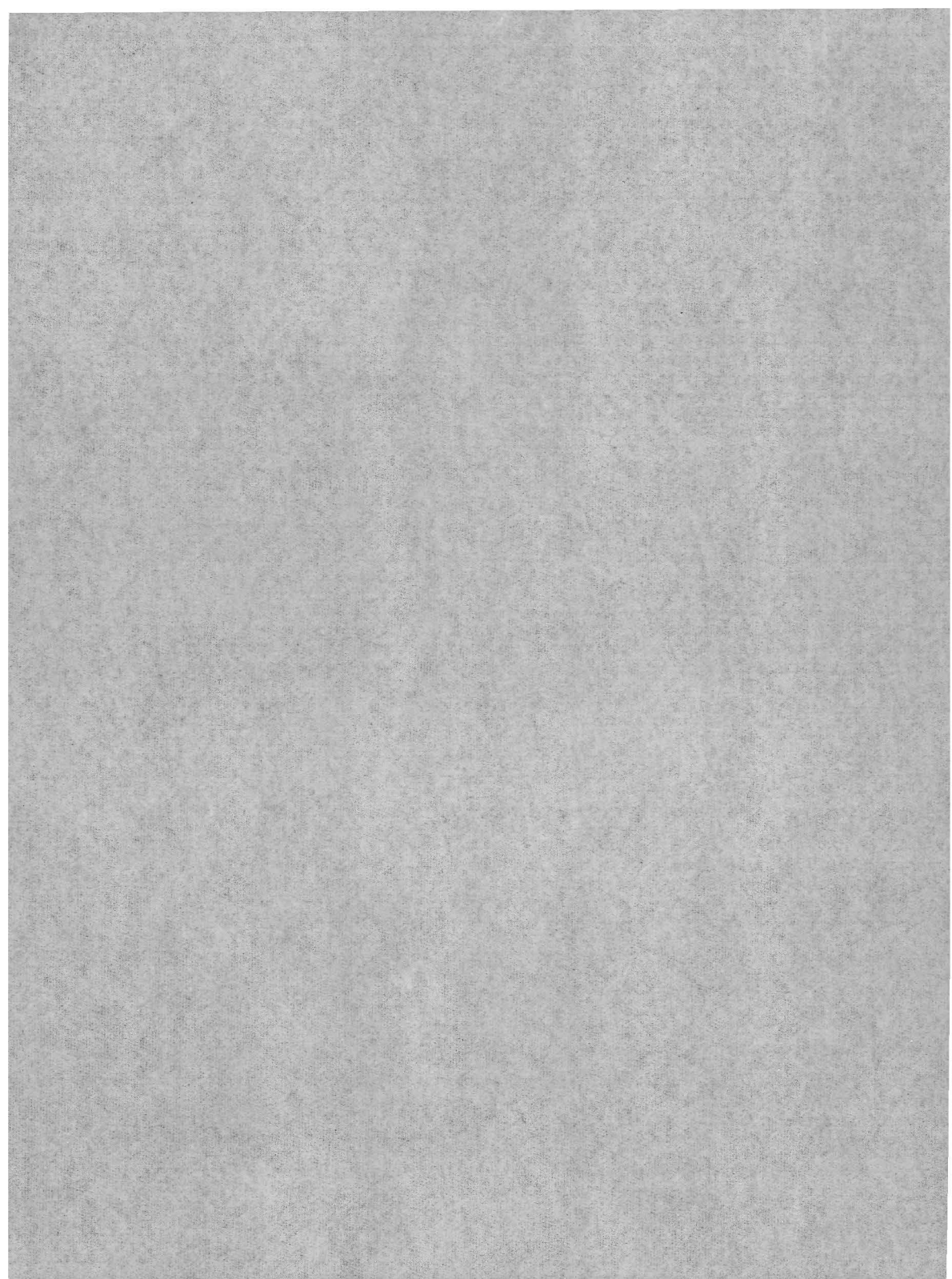
Sumber : Kantor Statistik Propinsi Kalimantan Tengah

TABEL II.3
JUMLAH PENDUDUK DI PROPINSI KALIMANTAN TENGAH
MENURUT GOLONGAN UMUR DAN RASIO JENIS KELAMIN
TAHUN 1986

Umur (Tahun)	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	%	Rasio Jenis Kelamin
0 - 4	99 613	96 716	196 329	15,67	103
5 - 9	104 608	103 221	207 829	16,59	101
10 - 14	88 578	84 577	173 155	13,82	169
15 - 19	59 856	64 242	124 098	9,91	93
20 - 24	49 158	54 435	103 593	8,27	90
25 - 29	50 323	45 219	95 542	7,63	111
30 - 34	42 172	40 639	82 211	6,56	104
35 - 39	38 412	33 314	71 726	5,73	115
40 - 44	30 395	26 470	56 865	4,54	115
45 - 49	21 523	19 364	40 887	3,26	111
50 - 54	17 533	15 986	33 519	2,60	110
55 - 59	12 268	10 435	22 704	1,81	118
60 - 64	8 413	7 997	16 410	1,31	105
65 - 69	7 327	5 094	12 421	0,99	144
70 - 74	5 063	4 247	9 310	0,74	119
75 +	3 278	2 788	6 066	0,49	118
Jumlah	638 520	614 145	1 252 665	100,00	104

Sumber : Kantor Statistik Propinsi Kalimantan Tengah





B A B I I I

KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BAHAN TUMBUH-TUMBUHAN PADA MASYARAKAT DAYAK, NGAJU

Masyarakat suku Dayak Ngaju yang berada di pelosok Kalimantan Tengah umumnya hidup dari hasil pertanian dan hasil hutan. Perolehan hasil tersebut dikerjakan secara tradisional sejak nenek moyangnya terdahulu, bahkan sampai sekarang masih dilakukan. Walaupun sedikit ada pergeseran namun masih terikat oleh kebiasaan yang bersifat tradisional. Potensi tersebut hendaknya dapat dimanfaatkan dengan cara meningkatkan keterampilan untuk membuat barang kerajinan dari tumbuh-tumbuhan, yang khusus untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Bahan kerajinan tradisional yang selalu digunakan oleh suku Dayak Ngaju dalam kehidupannya antara lain kayu, bambu, rotan, daun, akar, dan sabut. Kerajinan yang ditekuni oleh suku Dayak Ngaju umumnya adalah kerajinan yang erat hubungannya dengan kebutuhan rumah tangga dan transportasi. Hanya dalam bab ini yang diungkap adalah kerajinan yang berhubungan dengan transportasi, yaitu kerajinan perahu.

A. PEROLEHAN BAHAN

Dalam memenuhi kebutuhan bahan baku kayu, masyarakat Dayak Ngaju mengupayakan dengan mencari di luar daerah pemukiman tempat tinggal, dengan cara "handep" atau gotong royong. Karena jarak lokasi bahan dari pemukiman sekitar 3-6 jam ditempuh dengan berjalan kaki. Apabila naik perahu bisa ditempuh sekitar 12 jam atau satu hari, karena melalui sungai-sungai kecil sehingga untuk menuju lokasi itu tidak begitu lancar. Kayu-kayu tersebut tumbuh dan dijumpai pada daerah-daerah tanah yang subur, dan di lereng bukit yang tidak begitu subur, yang sering disebut "galeget". Selain itu juga kayu diperoleh dengan cara membeli dan memesan dari luar daerahnya atau dari penebang kayu.

Kayu adalah bahan kerajinan tradisional yang paling penting bagi para pengrajin yang berada di daerah pedesaan Kalimantan Tengah. Karena dari kayu mereka bisa membuat

berbagai jenis barang jadi, antara lain jukung (bahasa Dayak Ngaju) atau perahu.

Jukung adalah alat transportasi pokok dalam kehidupan suku Dayak Ngaju. Jukung terbagi atas tiga jenis :

1. "Jukung Rangkan", mayoritas terdapat di wilayah suku Dayak Ngaju yang berbahasa Ot-Danum,
2. "Jukung Patai", mayoritas terdapat di wilayah suku Dayak Ngaju yang berbahasa Kapuas atau bahasa Kahayang, dan
3. "Jukung Sudur", terdapat di wilayah suku Dayak di Kalimantan, khususnya Kalimantan Tengah, hanya nama dan sebutannya saja yang berlainan.

Dari ketiga jenis jukung di atas cara dan teknik pembuatannya berlainan, namun kayu yang dijadikan bahan baku ada kesamaan jenis.

1. Jenis Kayu Perahu Jukung

Jukung rangkan terdiri atas dua bagian, yaitu bagian "tawang" atau dasar bawah perahu, dan bagian "sarupih" atau dinding jukung rangkan. Adapun jenis kayu untuk bagian "tawang" adalah kayu-kayu tabatian (ulin), banuar, mahadiran, luhing nyatu balang, tengkorak, lentang suhi, pamai, luhing maharaw nyatu gawui, luhing pamuan, lentang mahapakon, dan luhing kosinut atau sansudur. Jenis-jenis kayu tersebut harus tahan rendam air supaya tidak mudah rusak di dalam air, dan tidak mudah pecah jikalau terantuk batu atau kayu. Bentuk daripada "tawang jukung rangkan" ada dua jenis. Pertama tawang rangkan jenis norohtow, yaitu bagian dasar berukuran panjang sekitar 5 m, dan agak tipis melengkung bagian dalamnya. Adapun yang kedua, tawang rangkan jenis narohkung, yaitu bagian dasar melengkung agak ke dalam, sedangkan ukuran panjang harus seimbang sekitar 5 m. Bentuk dari jenis norohkung adalah supaya banyak muatannya. Sementara itu ukuran besar atau lebar batang kayu sekitar 35 cm. Tetapi jenis itu sulit untuk melalui sungai yang dangkal.

Jenis kayu untuk membuat "serupih" atau dinding jukung rangkan adalah kayu-kayu lentang batu, lentang mahadirang, lentang sambon, lentang suhi, lentang pongondaun, tahan geleger dan emang. Adapun ukuran "serupih" lebih panjang dari jenis norotow dan norohkung, yaitu sekitar 6 m, dengan diameter batang kayu sekitar 40 cm. Bahkan bisa mencapai 50-60 cm.

2. Jenis Kayu Jukung Patai dan Sudur

Jenis kayu perahu tersebut terdiri atas kayu-kayu cengal, pelepak, tabalien (ulin), pamai, banras, nyatu bawui, lentang mahapokan, lentang suhi, panoga mahadirang dan rengas (teras). Jenis kayu itu tidak jauh berbeda dengan jenis kayu jukung rangkan.

Jenis kayu yang dijadikan bahan baku membuat jukung rangkan dan jukung patai, tidak bisa sembarang kayu, harus menggunakan kayu pilihan atau kayu-kayu tertentu saja, seperti tersebut di atas. Kecuali jukung sudur, bahan baku khusus dari kayu yang timbul, yaitu kayu lentang atau lanan. Saat ini untuk memperoleh kayu itu sudah agak sulit. Karena jenis kayu tersebut semakin langka sehingga lokasi perolehan bahan baku itupun jauh jangkauannya.

B. TEKNOLOGI DAN PERALATAN

Jenis kayu tersebut di atas merupakan bahan baku utama untuk membuat benda perahu. Biasanya bahan kayu yang diambil adalah pohon-pohon besar, diameternya sekitar 40 cm-100 cm. Dengan sendirinya memiliki kayu dengan diameter tersebut untuk bahan perahu diperlukan pengamatan dan ketelitian yang terlatih berdasarkan pengalaman. Selain bahan baku utama itu diperlukan juga bahan-bahan lain sebagai kelengkapan produksi kerajinan perahu, antara lain "nyonyahtong urdong" atau dempul dari damar, kulit cepu atau serbuk kulit kayu dan kulit bambu, "kampil" atau benang karung goni, minyak tanah dan paku besi serta paku kayu.

Berbagai peralatan yang diperlukan oleh para pengrajin perahu dalam memproduksi kerajinan tradisional, umumnya parang, pahat putar/bor, gergaji, temparang, beliung dan bajii.

1. Pengelolaan Bahan Perahu/Jukung Rangkan

Bahan baku kayu yang berasal dari hutan terlebih dahulu harus di olah. Tujuan utama dari pengolahan adalah untuk memperoleh kelenturan bahan dan menjaga keawetannya. Berikut ini akan diuraikan tahap-tahap dari proses pengolahan bahan hingga siap digunakan atau dipahat untuk perahu.

Setelah kayu ditebang, dibersihkan dari ranting dan pangkal batang pohon. Sesuai dengan yang dikehendaki, kayu yang diperoleh baik untuk tawang rangkan maupun serupih. Sekaligus pengrajin mencari bahan-bahan kelengkapan lain seperti damar dan serbuk kulit kayu. Kemudian setelah semua bahan-bahan keperluan membuat perahu diperoleh, kayu itu dirakit melalui sungai dibawa ke rumah. Hal ini umumnya dapat dilakukan baik melalui perorangan maupun secara gotong royong 2 atau 3 orang.

Sesudah tahap pekerjaan awal tersebut di atas selesai, semua perlengkapan membuat perahu yang diperoleh dijemur di ruang terbuka. Kecuali kayu untuk serupih harus dijemur di bawah pepohonan supaya tidak terjadi keretakan atau pecah. Sedangkan untuk tawang rangkan ketika penjemuran, kedua ujung dan bagian tengahnya harus diberi penahan kayu bulat dan diikat dengan rotan yang disebut "sampilaki".

Cara membuat tawang rangkan (bagian dasar perahu) biasanya sebelum diletakkan pada tempatnya, kayu itu lebih dahulu dipanaskan, dengan cara membakar agar tahan lama di air. Setelah kayu untuk tawang rangkan dipanaskan, baik kayu bagian dalam maupun kayu bagian luar, kemudian diletakkan ditempat yang sudah disiapkan yaitu di atas tiga potong kayu penghalang. Maksudnya jikalau tawang rangkan berisi air pada saat turun hujan tidak mudah lentur ke bawah.

Tahap berikut adalah meletakkan serupih di atas "karawan" atau tiga potong kayu diikat melintang pada kayu yang ditancapkan di tanah. Kemudian membersihkan benda itu dengan cara "ditarah" atau diratakan dengan beliung. Adapun tebal atau tipisnya benda tersebut dibuat sesuai dengan yang diinginkan. Setelah itu benda diserut agar menjadi lain. Sedangkan pada tawang rangkan ketika akan ditarah harus diturunkan ke atas tanah yang rata, hanya pada kedua ujungnya diberi kayu kecil untuk penghalang. Cara ini dilakukan agar mudah dibolak-balik pada waktu mengerjakan. Setelah semua selesai kemudian pengrajin yang bersangkutan mempersiapkan ruang yang cukup luas untuk tempat memasang perahu.

Cara memasang serupih ada dua macam yang bisa dipakai. Pertama, cara susun siri (cara pemasangan kahayan) hulu. Kedua, cara susun sangsing atau "berait", yaitu dipasang

dengan paku yang kedua ujungnya runcing. Paku tersebut dipasang di antara kedua sisi serupih, kemudian di pukul dari atas hingga rapat. Sesudah itu serupih dipaku dari bagian samping. Kedua cara ini akan memberi hasil atau bentuk yang berbeda pada jukung rangkan.

Selanjutnya pada tahap pemasangan, dalam bahasa Dayak Ngaju disebut "nakap". Artinya pemasangan pertama untuk memberi bentuk pada jukung rangkan. Hal ini merupakan saat yang paling menentukan bagus atau tidaknya serta potongan jukung rangkan. Untuk melaksanakan pemasangan jukung rangkan umumnya dikerjakan lebih dari satu orang, yaitu 2-3 orang. Jikalau pemasangan serupih pertama kurang tepat, bisa mengakibatkan bentuk perahu menjadi miring sebelah tidak seimbang. Oleh karena itu untuk pemasangan pertama terhadap perahu/jukung rangkan dilakukan harus teliti dan hati-hati.

Adapun alat-alat yang digunakan ketika "nakap" adalah gergaji, parang, paku besi, paku kayu, dan baji dari kayu bulat. Kegunaan baji tersebut sebagai penahan sementara bagian dalam, serta kayu bulat panjang untuk sampalaki atau penahan ujung perahu.

Apabila serupih pertama sudah tepat dan sempurna pemasangannya, kemudian dilanjutkan pemasangan serupih kedua, ketiga dan seterusnya. Karena pemasangan serupih kedua hanya mengikut lengkungan serupih yang pertama saja, sambil diberi kayu penahan pada bagian-bagian tertentu agar bentuk serupih tidak berubah. Hal ini dilakukan sampai beberapa susun sesuai dengan yang dikehendaki. Untuk menghaluskan setiap susunan tersebut (tawang rangkun dan serupih) membutuhkan lepu atau bahan pengganjal dari kulit kayu atau kulit bambu, dan benang karung goni. Setelah itu dilanjutkan dengan pendempulan dari damar. Ada dua cara membuat dampul/dempul, yaitu "dampul masak" dan "dampul mentah". Cara membuat dampul masak adalah damar direbus dengan minyak tanah sampai hancur dan kental. Sedangkan membuat dampul mentah adalah damar ditumbuk sampai halus. Kemudian damar itu disaring dengan ayakan tepung. Setelah tepung damar sudah cukup banyak sesuai dengan yang diinginkan. Selanjutnya dicampur dengan minyak tanah secukupnya

sambil diaduk hingga rata. Sesudah itu dijemur pada panas matahari agar meresap dan lunak. Kebiasaan dempul pada orang Dayak Ngaju dibuat tidak bisa langsung dipakai, melainkan dijemur lebih dahulu antara setengah sampai satu hari agar daya merekatnya kuat pada perahu atau jukung.

Jikalau tawang rangkan dan serupih sudah melalui tahap pendempulan dan penjemuran yaitu sekitar 3-5 hari, umumnya jukung sudah dapat diturunkan ke air untuk dipakai. Demikianlah tahap-tahap kegiatan yang dilaksanakan pengrajin dalam membuat perahu jukung rangkan.

2. Perolehan bahan Jukung Patai

Jukung patai adalah perahu hasil kerajinan para penduduk suku Dayak Ngaju. Mereka bertempat tinggal antara lain di wilayah sungai-sungai Kahayan, Katingan, Barito, Kapuas dan Mentaya. Bahkan sampai dimuara-muara sungai yang bersangkutan, yaitu daerah yang bisa memproduksi jukung patai. Adapun jukung patai mempunyai tiga macam bentuk atau potongan, seperti potongan "merantai", yaitu badan agak tipis dan panjang, potongan sedang, dan potongan "mambuntal" perahu jenis ini bermuatan banyak.

Perolehan bahan baku kayu dan peralatan untuk jukung patai tidak jauh berbeda dengan jukung rangkan. Hanya cara pembuatan sangat berlainan. Adapun kegiatan kerja pembuatan jukung patai terdiri atas beberapa tahapan.

Tahap pertama kegiatan kerja membuat jukung patai diawali dengan mencari lokasi bahan baku kayu, antara lain kayu cangal, pelepek dan ulin. Perolehan bahan baku kayu tersebut tergantung pada situasi lokasi. Apabila lokasi perolehan bahan kayu cukup jauh dari pemukiman umumnya dilakukan 2-3 orang pengrajin. Mereka biasanya membuat pondokan dan membawa perlengkapan yang diperlukan, termasuk konsumsi. Mereka tinggal di pondokan selama mencari perolehan kayu. Jikalau lokasi perolehan bahan kayu dekat dengan pemukiman tempat tinggal dapat dilakukan secara perorangan.

Tahap berikut adalah setelah memperoleh kayu yang diinginkan untuk jukung patai dibersihkan. Kemudian kayu diukur, besar atau kecilnya tergantung dengan yang dikehendaki. Selanjutnya kayu dipotong dan diratakan bagian atas yang disebut "mampar usuk" dalam bahasa Dayak Ngaju. Setelah itu "menyipat", yaitu memberikan garis lurus dengan "tali sipat" sebagai patokan untuk penahan ujung perahu. Sesudah itu "melantuk" atau melubangi kayu, mulai dari bagian ujung rusuk masing-masing. Setelah itu membuang dan membersihkan bagian dalam jukung patai atau perahu. Kemudian "mengiwas" atau melancipkan kedua ujung dari bagian rusuk. Ketika mengerjakan melancipkan kedua ujung bagian rusuk menggunakan alat-alat berupa beliung biasa, beliung putar dan tamparang.

Tahap selanjutnya setelah selesai melubangi, kayu dibalik untuk dibentuk bagian belakangnya sebagai pola dasar yang biasa disebut "mangan likut". Jikalau bentuk bagian belakang sudah baik, lalu dilanjutkan dengan melubangi badan perahu. Cara melubangi menggunakan alat pahat putar atau bor dan diberi batas agar dalamnya sama dengan jarak melintang 10-15 cm, sedangkan jarak membujur kurang lebih 40 cm. Apabila belakang perahu sudah diratakan dan dihaluskan, lalu dibalik kembali seperti semula. Selanjutnya "mengumbang" yaitu meratakan bagian dalam perahu untuk mencari ujung lubang-lubang pahat tadi, supaya tebal badan perahu sama. Kecuali pinggir jukung atau perahu dibuat agak tebal dengan ukuran kurang lebih 2 cm. Jikalau meratakan dalamnya perahu telah selesai, dilanjutkan dengan melicinkan menggunakan ketam cembung atau tamparang. Kemudian jukung patai diletakkan dengan posisi yang sempurna, yaitu perahu diletakkan di atas tiga potong kayu penghalang dan diberi ganjalan dengan potongan kayu pada kedua sisinya agar tidak miring ke kanan atau ke kiri. Apabila posisi jukung sudah simetris, dilanjutkan dengan "menyimpuh" atau bagian kedua ujung jukung patai itu dimiringkan sesuai dengan lebarnya bila dibuka. Pada saat menyimpuh sangat menentukan baik atau tidaknya bentuk jukung patai dan mempengaruhi jika rusak pada saat dibuka. Karena jika menyimpuhnya salah, jukung bisa rusan atau pecah pinggir samping tempat simpuh bila dibuka. Adapun perut

perahu bisa dibuat dalam dua bentuk atau potongan, yaitu bentuk "naga sari" dan "antang manari". Setelah menyimpuh selesai, bagian perut diratakan agar simetris dengan posisi pinggir perahu patai. Kemudian diberi dua garis dari depan dan belakang ujung "tinbaw" (pinggir) perahu sebelah kiri melalui perut perahu sampai depan dan belakang ujung timbau perahu sebelah kanan. Apabila tahap satu sampai tahap ketiga selesai, kemudian perahu dipasak melalui lubang yang telah disiapkan secara perlahan-lahan. Cara pemasangan pasak harus telungkup. Adapun pasak ini dibuat dari bahan kayu katuno atau kayu khusus untuk pasak jukung patai.

Tahap keempat jukung patai diletakkan pada posisi ter-telungkup di atas tiga kayu penghalang. Kemudian dengan posisi tersebut jukung dibakar atau dipanaskan. Pada saat dipanaskan timbau atau pinggir jukung patai harus dirapatkan dengan permukaan tanah, atau di bawah pinggir jukung tersebut ditimbun dengan bahan-bahan kayu. Maksud dari cara itu untuk menghalangi nyala api yang membara di bawah perut jukung patai agar timbunan tidak terbakar. Jikalau jukung patai sudah mulai panas, jukung itu dibuka secara perlahan-lahan dengan menggunakan alat pembuka dari kayu bulat atau disebut "gunggum".

Ketika memanaskan jukung dan pasak sudah dipasang, kemudian dipukul-pukul secara perlahan-lahan mengikuti jalannya kegiatan pemanasan hingga pasak masuk sampai batas yang diinginkan. Pemanasan jukung harus merata dengan cara dibolak-balik. Untuk melakukan hal ini diperlukan konsentrasi yang cermat dan harus hati-hati, agar jukung tidak pecah. Adapun tahap terakhir posisi jukung harus melintang. Kemudian jukung dipasang "panggar" atau kayu melintang pada bagian tengah. Setelah kegiatan memanaskan perahu selesai, api dipadamkan. Sementara itu pada posisi yang sempurna jukung didinginkan agar bentuknya tidak berubah. Setelah itu jukung dibiarkan selama 2-3 hari. Kemudian jukung dibawa pulang dengan menggunakan kayu-kayu penghalang yang dipasang di bawah perahu secara berurutan dengan jarak 1 meter. Sampai di rumah jukung dapat dipergunakan yang terlebih dahulu diturunkan ke sungai.

3. Perolehan Bahan Jukung Sudur

Jukung sudur adalah perahu suku Dayak di Kalimantan pada umumnya dan merupakan yang pertamakali. Jukung tersebut bentuknya sederhana.

Perolehan bahan baku kayu dan peralatan untuk jukung sudur tidak jauh berbeda dengan perolehan bahan kayu untuk jukung rangkan dan jukung patai. Hanya kayu jukung sudur harus besar dan dipotong dengan ukuran 3-4 m atau 2-3 depa. Kemudian kayu itu dibelah dengan baji kayu tiga turun atau baji pembuka (baji pendek), baji "pengumbang" atau pertengahan, dan baji "pengoah" atau baji panjang. Alat untuk menebang dan melubangi kayu itu. Selain baji dapat pula digunakan parang dan beliung.

Cara membelah kayu besar untuk jukung sudur, biasanya harus dibelah di tengah-tengah. Apabila kayu agak kecil bisa dibelah dengan cara "ngalupitat" atau menyamping. Cara membuat jukung sudur lebih mudah, kayu besar hanya dibelah dua, kemudian dibuat lubang di tengahnya kemudian kedua ujungnya dilancipkan. Dengan cara yang sederhana ini dapat menghasilkan perahu jukung sudur. Jukung sudur mereka buat dari kayu bulat maka jukung ini kuat dan tahan lama. Jukung sudur merupakan kesenangan anak-anak di pelosok daerah Kalimantan, karena bisa dijadikan alat untuk bermain di air jika mereka mandi.

Ketiga jenis perahu ini menggunakan alat dayung dengan bentuk dua macam, untuk membedakan pengayuh untuk wanita dan pengayuh untuk laki-laki. Pengayuh untuk laki-laki tangkainya bulat, bagian yang kena air pipih dengan bentuk bulat panjang-lonjong. Sedangkan pengayuh untuk wanita tangkainya bulat, bagian yang kena air pipih dan ujungnya persegi.

C. MODAL DAN TENAGA KERJA

Modal dan tenaga kerja merupakan satu kesatuan utuh bagi seorang pengrajin kayu tradisional. Karena keduanya itu berkaitan erat dengan faktor bakar dan minat kerja seseorang di desa. Bakat yang dimiliki itu merupakan modal utama bagi mereka yang bersangkutan dan sekaligus sebagai pelaku kerja. Yang dimaksud dengan bakat di sini, yaitu kemampuan sese-

orang menciptakan sesuatu karya dengan tangan sendiri dari berbagai bahan yang ada. Antara lain membuat perahu dari kayu, membuat parang dari besi bekas, bisa "menasal" (pandai besi) sendiri. Pengadaan bahan baku ditempuh para pengrajin dengan berbagai cara, tidak mengandalkan modal uang saja, melainkan tenaga kerja. Penggunaan tenaga kerja ini ada yang tidak menggunakan tenaga dari luar atau tenaga orang lain, melainkan dilakukan sendiri, mulai dari mengadakan alat-alat kerja sampai pada mengerjakannya. Tetapi selain itu dapat pula dilakukan secara handep atau bergotong royong dengan dipimpin oleh seseorang yang memiliki ketrampilan tersebut, sehingga proses kerja akan lebih mudah dan lancar. Para pengrajin ini umumnya dilakukan oleh kaum laki-laki. Karena para pengrajin mengadakan bahan baku kayu dengan cara mencari ke hutan-hutan yang medannya cukup berat. Kebiasaan hidup bergotong royong merupakan faktor yang penting di kalangan suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah khususnya dan Kalimantan umumnya.

D. PRODUKSI

Produksi barang-barang kerajinan perahu pada suku Dayak Ngaju terutama tergantung pada keadaan dan permintaan masyarakat setempat. Pada saat permintaan meningkat, kegiatan produksi mengalami peningkatan pula. Secara umum pengrajin perahu memproduksi berbagai macam jukung, seperti jukung rangkan, jukung patai dan jukung sudur. Jukung rangkan di produksi untuk kalangan keluarga sendiri, dan untuk kepentingan sosial dalam masyarakat, antara lain sebagai alat transportasi antar rumah ke rumah, dari rumah ke pasar, dan sebagai alat angkut hasil bumi. Adapun jukung patai, selain untuk kepentingan sendiri juga untuk dipasarkan bagi masyarakat yang membutuhkan. Khususnya daerah petani nelayan yang sering disebut kahayan benteng dan kahayan tumbang. Kecuali itu jukung patai yang besar banyak diproduksi untuk dijadikan badan kapal. Sedangkan jukung sudur hanya dibuat sebagai pelengkap dan merupakan koleksi di air bagi orang Dayak-Ngaju. Jukung sudur biasanya digunakan sebagai alat bermain anak-anak di air ketika mereka mandi di sungai. Selain itu juga sebagai alat transportasi lokal.

Para pengrajin dalam memproduksi ketiga jenis jukung ini mempunyai kemampuan untuk meningkatkan mutu lebih baik dan menarik. Hanya mereka selalu menyesuaikan dengan kondisi dan situasi setempat.

Para pengrajin mempunyai kemampuan memproduksi jukung rangkan dalam satu bulan sekitar tiga buah. Hal ini didukung dengan bahan baku yang lengkap. Sedangkan jukung patai bisa mencapai 4-7 buah dalam satu bulan jika dilakukan oleh 2 orang dan jukung tersebut tidak terlalu besar. Adapun jukung sudur bisa dibuat sebanyak 4 buah dalam satu bulan oleh seorang pengrajin. Karena selain alat yang digunakan tidak terlalu banyak, juga proses pembuatannya sederhana. Begitulah kemampuan para pengrajin untuk memproduksi jukung dari bahan baku tumbuh-tumbuhan, yaitu berupa kayu.

E. DISTRIBUSI

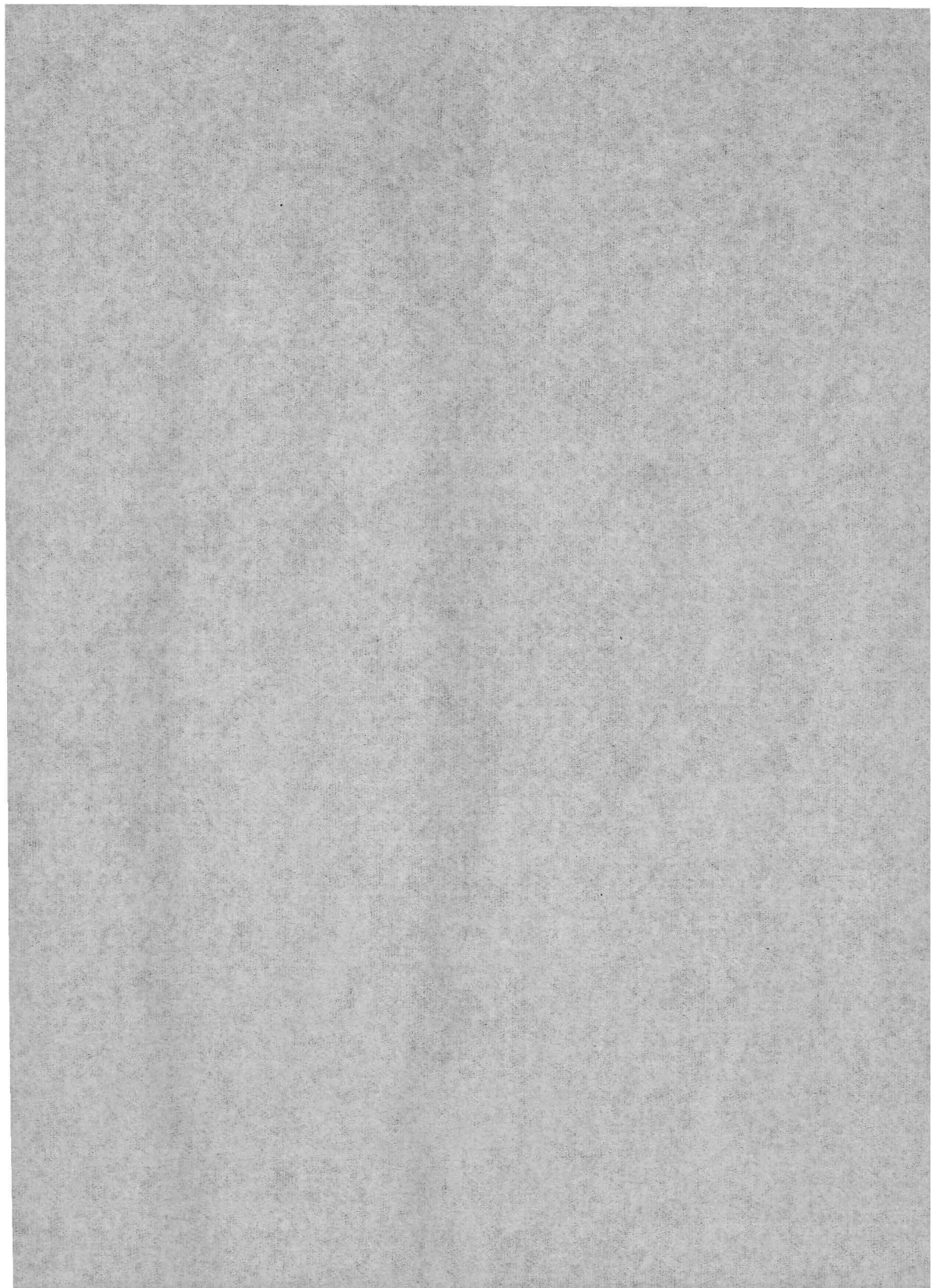
Pelaksanaan kegiatan kerajinan perahu kayu melibatkan pengangkutan hasil produksi para pengrajin dari masing-masing satuan kerjanya. Pengangkutan hasil produksi di sini, yaitu terbatas pada pengangkutan hasil produksi siap pakai. Jikalau ditelusuri pendistribusian benda-benda kerajinan perahu dari kayu umumnya masih memanfaatkan tenaga kerja manusia. Adapun hasil kerajinan tradisional ini hanya didistribusikan secara lokal, yaitu selain untuk kepentingan sendiri, bisa dijual pada sesama anggota masyarakat setempat atau pendatang yang berminat membelinya. Khusus jukung rangkan pemasarannya terbatas pada masyarakat setempat. Akan tetapi jukung patai mempunyai pasaran yang cukup lumayan, karena sudah populer di kalangan masyarakat pemakainya. Cara mendistribusikan jukung patai lebih mudah dan jangkauannya lebih lama, yaitu bisa langsung kepada pemesan dan bisa melalui orang kedua/ketiga. Bahkan bisa bermacam-macam cara sesuai dengan kesepakatan bersama antara si pemilik kapal dengan penjual. Dalam hal ini hambatan yang dijumpai hanya pada pemasarannya yang agak lama. Adapun pengangkutan hasil karya tersebut untuk dipasarkan dengan cara dirakit, dibawa kepada pembeli.

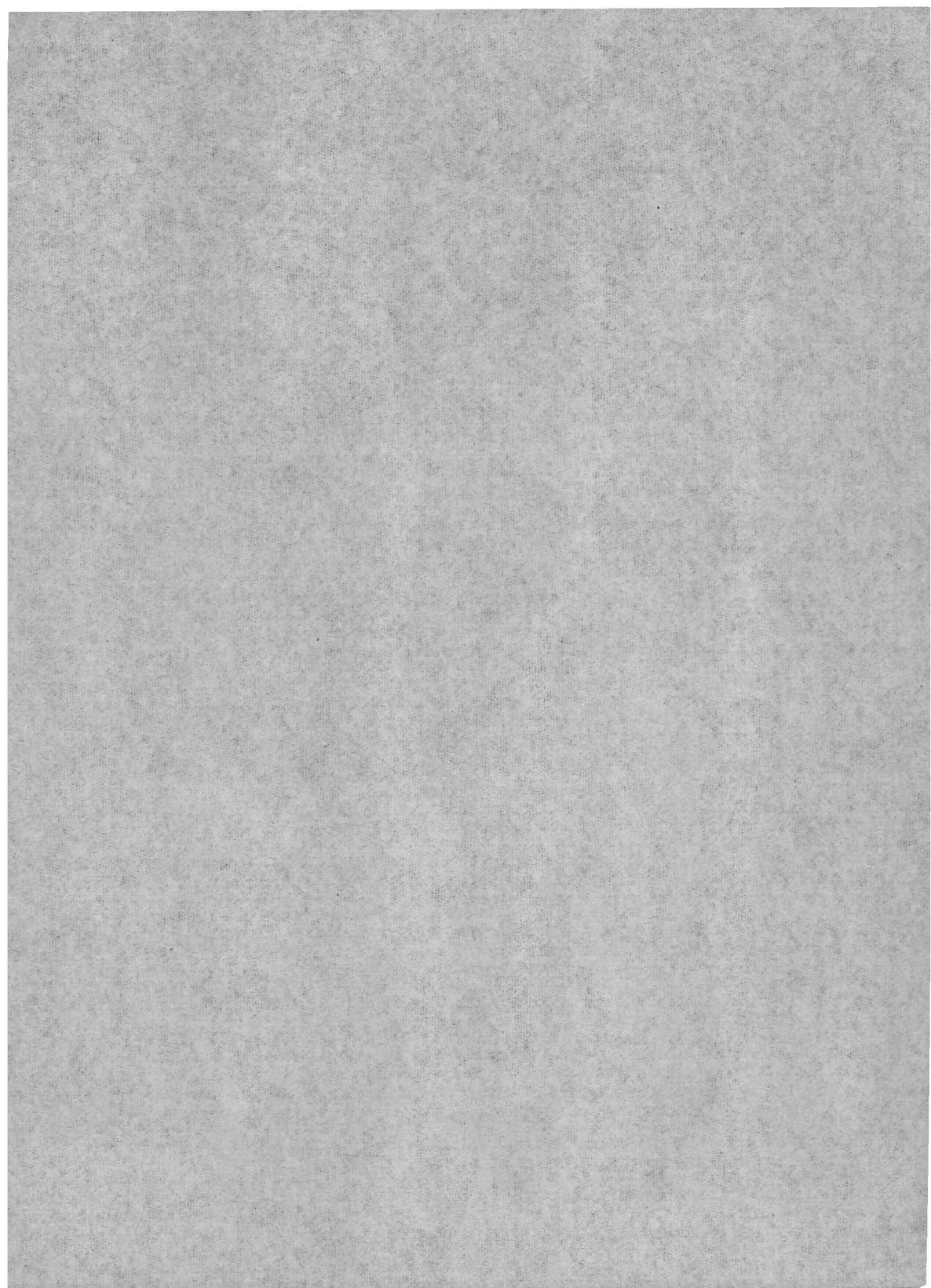
F. FUNGSI DAN PERANAN SOSIAL, EKONOMI DAN BUDAYA HASIL KERAJINAN TRADISIONAL JUKUNG

Dari ketiga jenis jukung, yaitu jukung rangkan, jukung patai dan jukung sudur mempunyai peranan dan fungsi sosial yang cukup besar di kalangan masyarakat Dayak Ngaju, karena pengetahuan mengenai cara pembuatan benda kerajinan perahu tidak dimonopoli oleh pengrajin tertentu. Maksudnya mereka selalu terbuka untuk diketahui oleh kelompoknya, antara lain di kalangan kerabat sendiri maupun orang lain. Pada saat senggang mereka bisa melayani kepentingan masyarakat secara suka rela tanpa imbalan apapun. Fungsi jukung tidak kalah pentingnya dari alat transport lainnya, karena merupakan alat penghubung atau transportasi dari rumah ke rumah; dari rumah ke pasar; dan dari rumah ke tempat pekerjaan. Dari salah satu segi memang menguntungkan berkomunikasi melalui jukung, sebab tidak banyak biaya, tetapi dari segi waktu kurang lancar sebab jalannya jukung lambat.

Fungsi dan peranan ekonomi pengrajin jukung dapat memberi nilai tambah dalam keluarga. Karena usaha kerajinan jukung merupakan sumber mata pencaharian pokok. Adapun berladang, mencari hasil hutan atau mencari ikan merupakan pekerjaan sampingan.

Namun demikian, jukung tetap dilestarikan sebagai budaya daerah masing-masing dan mempunyai arti dan nilai khusus. Selain itu menunjang kelestarian kehidupan masyarakat petani di pelosok daerah. Sebagai hasil kerajinan yang bersifat tradisi, jukung memiliki suatu keunikan, oleh sebab itu tidak semua orang bisa membuatnya, dan tidak semua orang bisa memilikinya walaupun bahan baku murah tidak dibeli oleh masyarakat, tapi merupakan sesuatu harta yang terbatas bagi mereka.





B A B I V

K E R A J I N A N T R A D I S I O N A L

D E N G A N B A H A N L O G A M B E S I

Kerajinan tradisional logam pada masyarakat Dayak Ngaju yang berada di pelosok-pelosok daerah Kalimantan Tengah terbatas pada besi. Walaupun ada kerajinan tradisional dari bahan emas umumnya dilakukan oleh para pendatang. Adapun bahan logam seperti besi dimanfaatkan oleh "penasal" atau pandai besi untuk peralatan rumah tangga.

A. PEROLEHAN BAHAN

Besi yang menjadi bahan pokok pengrajin logam diperoleh dengan cara mengumpulkan. Seperti besi bisa diperoleh dari desa sekitar. Kecuali itu bahan logam tersebut dapat dibeli dari pedagang besi bekas. Cara perolehan besi itu tidak terlalu sulit. Karena pengrajin besi ini membuat barang-barangnya dari besi bekas yang banyak dimiliki oleh penduduk itu sendiri. Di samping itu pengrajin besi hanya menerima saja besi dari pemesan. Hal demikian dapat dimaklumi karena pada mulanya para pengrajin besi hanya membuat benda-benda atas permintaan saja. Khususnya dalam perolehan bahan besi untuk mandou dilakukan secara selektif, seperti besi gunung. Tetapi dalam perkembangannya sekarang sudah menggunakan besi biasa.

B. TEKNOLOGI DAN PERALATAN

Terlebih dahulu besi yang akan diolah disiapkan. Apabila bahan tersebut telah siap, kemudian dipotong-potong sesuai dengan keperluan baik bentuk, ukuran maupun bahannya. Pembuatan selalu dimulai dengan membentuk bahan yang akan dibuat. Besi dibakar hingga merah membara. Dalam keadaan seperti besi atau perak lalu ditempa sesuai bentuk yang diinginkan. Penempaan dilakukan dengan memukul-mukul di atas landasan besi yang sudah disiapkan. Apabila besi sudah mengeras, sedangkan tempaan belum selesai, besi dibakar kembali hingga membara, lalu ditempa lagi. Begitulah dilakukan secara berulang-ulang hingga besi/perak tersebut menjadi bentuk yang diinginkan. Proses akhirnya terutama

untuk parang atau mandau selalu dikikir. Pengikiran ini untuk meratakan ketebalannya, serta pada bagian yang perlu ditajamkan. Selanjutnya bagian yang sudah tajam dibakar seperlunya lalu dicelupkan ke dalam air atau disepuh. Dengan kata lain parang atau mandau sudah selesai proses penajamannya. Adapun pekerjaan berikutnya adalah memasang hulu (pegangan tangkai) pada parang, bentuk dan ukuran dibuat sesuai dengan yang diinginkan. Khususnya pada mandau berbentuk panjang selalu ada tanda atau ukiran yang menggambarkan bentuk dari adat-adat daerah tersebut. Hulu mandau ini diukir, dihiasi oleh bulu-bulu burung/rambut manusia dan ditatah dengan emas, perak atau tembaga sebagai hiasan. Alat mandau menggunakan sarung. Sarung tersebut dianyam dengan rotan yang halus lalu diukir dan dihiasi dengan bulu burung enggang, burung merak atau beberapa jenis bulu burung yang lain. Selain itu ditambah dengan manik-manik yang beraneka ragam warna yang menarik.

Jenis peralatan untuk kegiatan tersebut di atas, yaitu pesesan, penyingui dan sentelan, sebagai alat untuk menempa atau memipihkan besi yang akan dibentuk, sedangkan tananan sebagai tempat memalu besi.

Alat lain adalah penjepit benda yang akan ditempa. Karena penggunaan alat tersebut tergantung besar kecilnya benda yang akan ditempa. Alat penjepit itu dipakai saat akan membakar dan menempa.

Begitu pula digunakan berbagai ukuran pahat. Kegunaan pahat ini selain untuk memotong juga untuk melubangi. Pemotongan dan perlubangan selalu dilakukan pada saat besi masih lunak atau membara.

Berbagai jenis kikir juga digunakan, baik kikir besar maupun kikir kecil atau kikir kasar dan kikir halus. Kikir kasar untuk meratakan tempaan secara umum. Adapun kikir halus untuk mengasah bagian yang perlu penajaman hingga licin.

C. MODAL DAN TENAGA KERJA

Pengrajin logam ini sering disebut "tukang tasal" atau pandai besi. Umumnya pengrajin tersebut menggunakan modal sendiri, dengan bekal ketrampilan yang bersifat alami. Pengrajin memerlukan pinjaman modal, apabila memperoleh pesan-

an yang cukup banyak. Pengrajin pandai besi memulai pekerjaannya dengan peralatan yang sederhana dan yang pokok-pokok saja. Setelah usaha itu berhasil, peralatan yang digunakan mulai ditingkatkan.

Tenaga kerja yang mengerjakan bahan baku logam ini biasanya terbatas pada keluarga inti saja. Walaupun ada orang lain itupun hanya kerabat sendiri. Pada kerajinan menasal sedikitnya yang mengerjakan adalah dua orang, yaitu tukang dan pembantu. Tukang ini yang mempunyai ketrampilan tertentu, bertugas membentuk benda yang akan dibuat. Sedangkan pembantu bertugas menjaga api agar tetap berkobar, menempa besi, mengikir serta menyiapkan peralatan yang diperlukan.

D. PRODUKSI

Kerajinan besi menghasilkan alat pertanian dan rumah tangga, antara lain parang, pisau ambang dan pisau lantik. Adapun alat pusaka (benda yang dianggap keramat) yaitu mandau. Pengrajin logam ini bergantung kepada permintaan bahkan juga melayani pesanan. Sikap menunggu ini adalah lebih menguntungkan, karena hasil produksi tidak menentu. Pengrajin dalam pembuatan parang dapat dilakukan lebih dari satu buah dalam sehari. Kemudian pisau ambang dan pisau lantik dapat diselesaikan sekitar satu sampai dua buah sehari. Akan tetapi sebuah mandau membutuhkan waktu satu sampai tiga hari.

E. DISTRIBUSI

Pemasaran hasil produksi umumnya dilakukan oleh pengrajin sendiri (pandai besi). Atau langsung antara si penjual dengan si pembeli.

Alat angkut yang digunakan untuk pemasaran hasil produksi tersebut, baik alat angkut air dan darat. Alat angkut air biasa menggunakan jukung/perahu dayung. Hal ini dilakukan terutama untuk mencapai tempat-tempat konsumen yang letaknya jauh seperti di pemukiman tepi sungai atau di darat. Dengan alat tersebut dapat menjangkau desa-desa yang cukup jauh dan tanpa menggunakan biaya. Hanya barang-barang yang dibawa terbatas jumlahnya. Sedangkan alat angkut darat dilakukan hanya berjalan kaki saja. Karena tempat tinggal konsumen relatif dekat, hanya penduduk setempat maupun sekitarnya.

F. FUNGSI DAN PERANAN SOSIAL EKONOMI DAN BUDAYA HASIL KERAJINAN TRADISIONAL LOGAM

Fungsi dan peranan sosial para pengrajin logam dapat dikatakan cukup menonjol, khususnya di lingkungan masyarakat orang Dayak Ngaju. Karena pengetahuan mengenai cara pengrajin tertentu. Ini berarti mereka selalu terbuka untuk diketahui oleh kelompoknya, terutama di kalangan kerabat yang bersangkutan. Pada saat senggang di antara para pengrajin logam sanggup menolong anggota masyarakat secara suka rela tanpa mengrapkan imbalan, seperti perbaikan perkakas yang rusak. Dengan sikap seperti itu logam mudah dikenal, disenangi dan dihormati oleh masyarakat. Tanpa mereka masyarakat merasa kehilangan karena kehadirannya sangat dibutuhkan.

Fungsi dan peranan ekonomi pengrajin yang bersangkutan cukup memberi nilai tambah dalam keluarga. Karena itu usaha kerajinan logam merupakan sumber mata pencaharian pokok penduduk. Sedangkan perladang, mencari hasil hutan atau mencari ikan, merupakan pekerjaan sampingan. Berladang dilakukan di hutan secara berpindah-pindah.

Adapun peranan dan fungsi budaya khususnya mandau merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia. Diakui tidak setiap orang Dayak Ngaju bisa membuat mandau, maksudnya di sini dari proses meramu bahan dan mengerjakan bahan tersebut hingga akhirnya berwujud sebuah mandau. Namun sebaliknya setiap orang tentu dapat memiliki bahkan menggunakannya, sekalipun itu adalah wajar dan memang kenyataan. Fungsi mandau dalam kehidupan masyarakat khususnya orang Dayak Ngaju merupakan suatu benda pusaka, digunakan pada waktu-waktu tertentu saja. Karena mandau mempunyai kekuatan-kekuatan di luar alam nyata, yaitu sebagai kekuatan penangkal niat buruk/jahat dari pihak lain.

Fungsi dan peranan budaya bagi konsumen terhadap hasil kerajinan logam tetap besar. Karena berdasarkan tradisi di pedesaan, umumnya sebuah rumah tangga tidaklah lengkap jikalau di antara mereka tidak memiliki peralatan seperti tersebut di atas. Tepatnya bagi petani, alat-alat itu merupakan perangkat perlengkapan rumah tangga pedesaan.

B A B V K E S I M P U L A N

Kerajinan tradisional yang menggunakan bahan baku tumbuh-tumbuhan dan logam masih merupakan usaha keluarga dan kegiatannya berlangsung dalam lingkungan rumah tangga. Adapun pemakaian tenaga kerja dari luar keluarga belum merupakan ciri-ciri yang umum.

Secara umum, keterampilan atau keahlian para pengrajin diperoleh berdasarkan alih generasi. Hal ini tampak keterlibatan seluruh anggota keluarga yang usianya relatif muda dalam proses produksi merupakan saat berlangsungnya proses sosialisasi khususnya alih ketrampilan.

Para pengrajin umumnya dalam teknologi dan peralatan yang digunakan masih banyak mengandalkan tenaga dan alat-alat sederhana, serta ketrampilan yang sifatnya warisan. Hal ini mengakibatkan hasil kerajinan yang berbeda-beda baik kualitas maupun kuantitasnya.

Adapun bahan baku diambil selain dari lingkungan luar desa sekitar, juga sebagian hasil diperoleh melalui pesanan dari penebang kayu atau membeli.

Hasil daripada kerajinan tersebut sudah mulai berorientasi pada pasar, sehingga ada usaha-usaha dari para pengrajin untuk memodifikasikan hasil kerajinannya. Usaha ini merupakan upaya pengrajin untuk mendapatkan nilai tambah dan memenuhi selera konsumen.

Modal utam yang dimiliki oleh pengrajin yang bersangkutan adalah bahan baku, peralatan dan rumah atau pekarangan sebagai ruang kegiatan produksi. Sedangkan pemilikan modal uang umumnya relatif kecil, sehingga mereka hanya mampu membeli peralatan yang tidak dapat dibuat sendiri, maupun bahan baku yang tidak terdapat di lingkungan wilayahnya. Dalam pada itu kesulitan untuk memperoleh modal mengakibatkan sebagian pengrajin mengerjakan benda-benda kerajinan berdasarkan pesanan atau permintaan saja. Walaupun ada di antara pengrajin memproduksi benda kerajinan tanpa pesanan, itupun dalam jumlah yang kecil.

Hasil kerajinan tersebut umumnya dijual masih dengan harga yang relatif murah. Oleh karena itu hasil kerajinan dapat dibeli oleh semua masyarakat sebagai pendukungnya.

Namun demikian kerajinan tradisional yang menggunakan bahan baku tumbuh-tumbuhan dan logam yang merupakan usaha keluarga, bisa menyerap tenaga kerja. Walaupun hanya pada tingkat kerabatnya. Di samping itu hasil kerajinannya mempunyai potensi dalam perkembangan ekonomi, sebagai nilai tambah. Sementara itu peranan sosial kerajinan jukung/perahu tampak penting sekali, karena merupakan alat transportasi, yaitu selain untuk melancarkan hubungan komunikasi, juga sebagai alat penghubung antarrumah, antara pemukiman yang satu dengan pemukiman yang lain, bahkan antara pemukiman ke perkotaan. Sedangkan peranan sosial kerajinan logam seperti parang, pisau dan mandau terbatas pada alat rumah tangga. Pengembangan daripada kerajinan-kerajinan tersebut di atas merupakan pelestarian warisan budaya dalam menunjang pembangunan nasional.

Dalam pelestarian kebudayaan, kerajinan tersebut tetap bertahan dengan bentuk rancangan yang bisa memenuhi keinginan setiap kelompok etnik yang terdapat di Kalimantan Tengah, khususnya kelompok masyarakat orang Dayak-Ngaju. Para pengrajin tetap berpegang pada prinsip untuk memenuhi kebiasaan yang berlaku pada kelompok masyarakat yang bersangkutan, tanpa memaksakan kehendaknya terhadap hasil kerajinan yang dibuatnya. Seperti jukung/perahu, parang, pisau ambang, pisau lantik, dan mandau dibuat sejak dahulu hingga saat ini. Dalam kehidupan rumah tangga tani pada kelompok masyarakat Dayak-Ngaju di desa biasanya tidak lengkap, jikalau mereka tidak memiliki peralatan seperti tersebut di atas.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdurahman, Edeng H.

1982 "Masalah Kependudukan dan Lingkungan Hidup"
Dasar-Dasar Analisis Dampak Lingkungan, Universitas
Indonesia, Jakarta, h. 1-14

BPS.

1981 **Sensus Penduduk Indonesia, 1980. Seri L No. 3**, Jakarta

Budhisantoso, S.

1977 **Keluarga Matrifokal : Sebuah Studi Kasus Pada Masya-
rakat Desa Cibuaya, Kabupaten Karawang, Jawa Barat**
(Disertasi di Universitas Indonesia)

Daljoeni, N.

1978 **Seluk Beluk Masyarakat Kota**, Penerbit Alumni,
Bandung

De Jong, W., Et al.

1983 "The Role of Banjarnegara as a Small Regional Centre
in Central Java," **The Indonesian Journal of Geography**,
Gadjah Mada University, Yogyakarta, h. 37-62

Ferman, Gerald. S.

1975 **Social Science Research**. Hohn Wiley & Sons, New York

Iskandar, N. dan Does Sampoerno

1973 **Masalah Pertumbuhan Penduduk di Indonesia**,
BKKBN, Jakarta

Kantor Statistik Propinsi Kalimantan Tengah

1985 **Kalimantan Tengah Dalam Angka Tahun 1984**. Palang-
karaya

Kantor Statistik Propinsi Kalimantan Tengah

1987 **Kalimantan Tengah Dalam Angka Tahun 1986**. Palang-
karaya

Koentjaraningrat

1967 "The Village in Indonesia Today", **Villages in Indonesia** (edited by Koentjaraningrat). Cornell University Press, New York, h. 386-405

1970 "Kebudayaan Penduduk Kalimantan Tengah". **Manusia dan Kebudayaan di Indonesia**, Jakarta, h. 118-141

Proyek Media Kebudayaan

1979 **Monografi Daerah Kalimantan Tengah**. Ditjarahnitra, Ditjenbud, Depdikbud, Jakarta

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

1986 **Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Daerah Kalimantan Tengah**. H. 49-71. Ditjarahnitra, Ditjenbud, Depdikbud, Jakarta

Perpustakaan
Jenderal H

745
H